

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELING*
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA
DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2017/2018**



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh

YASINTA OCTAVIA

NPM. 1311080084

Jurusan: Bimbingan dan Konseling

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1438 H / 2017 M

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELING*
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA
DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh

YASINTA OCTAVIA

NPM. 1311080084

Jurusan: Bimbingan dan Konseling

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Pembimbing I : Nova Erlina, S. IQ., M. Ed

Pembimbing II : Busmayaril, S. Ag., M. Ed

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1438 H / 2017 M

ABSTRAK

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELING* DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018

Oleh:
YASINTA OCTAVIA

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya peserta didik yang mengalami masalah kemandirian belajar rendah yakni peserta didik kurang memiliki inisiatif dalam belajar, tidak percaya diri, tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar dan kurang disiplin dalam belajar. Sehingga perlu dilakukan penelitian dengan judul efektivitas konseling kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018. Adapun tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kuantitatif eksperimen dengan metode menggunakan *design one group pretest – posttest*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 peserta didik dari kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung yang memiliki kemandirian belajar dalam kategori rendah. Teknik *modeling* dilakukan sebanyak 3 kali. Subyek diobservasi dua kali (*Pre-Test* dan *Post-Test*). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, angket, dan observasi.

Hasil rata-rata skor kemandirian belajar sebelum mengikuti konseling kelompok dengan teknik *modeling* adalah 37.0833 dan setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik *modeling* meningkat menjadi 56.3333. Dari hasil uji t dengan (df)=11 taraf signifikan sebesar 15.040. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($15.040 > 2.20099$) maka H_0 di tolak dan H_a diterima yang berarti konseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

Kata kunci : Konseling Kelompok, Teknik *Modeling*, Kemandirian Belajar.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBELAJARAN
TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA) DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-
QUR'AN DI TPA AL-HIKMAH DESA SIDOSARI
NATAR LAMPUNG SELATAN**

**Nama : Dede Abdurrohman
NPM : 1211010058
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**



MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. Syaiful Anwar, M.Pd.
NIP. 19641109 1990031003**

**Dra. Istihana, M.Pd
NIP. 19630704 0992032002**

**Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703260

PENGESAHAN

**Skripsi dengan judul "EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBELAJARAN
TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA) DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DI TPA AL-HIKMAH DESA
SIDOSARI NATAR LAMPUNG SELATAN" disusun oleh : Dede Abdurrohman
NPM. 1211010058, Jurusan Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam
sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal
Rabu, 10 Mei 2017**



Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
Sekretaris : Sunarto, M.Pd.I
Penguji Utama : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
Penguji Pendamping I : Dra. Istihana, M.Pd
Dekan

(Handwritten signatures and names)



Dr. A. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya :

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

(Al – Ahzab ayat 21).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000), h. 420

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan cinta kasihku kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Iim Gusnadi Sadinda dan Ibunda Anita Taurusia yang telah menyanangi, mengasihi, dan mendidik serta membesarkanku dengan segala do'a, dan usaha terbaik mereka.
2. Untuk adik-adikku tercinta, M. Virgiawan Listanto, Rizki Octaviani, dan M. Ramadona yang selama ini terus memberi semangat serta selalu menjadi salah satu motivasi dalam meraih kesuksesan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Yasinta Octavia, lahir di Lubuklinggau pada tanggal 26 Oktober 1995 sebagai anak pertama dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Iim Gusnadi Sadinda dan Ibu Anita Taurusia. Pada saat ini peneliti berdomisili di desa/kelurahan Gedung Air, kecamatan Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung.

Peneliti mengawali pendidikan pada Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Palapa Bandar Lampung, dan lulus pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 9 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2010. Setelah dari SMP peneliti melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Kejuruan, di SMK Trisakti Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan tingkat Perguruan Tinggi pada tahun 2013 di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, skripsi yang berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modeling* Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018” ini telah diselesaikan dengan baik.

Dalam merencanakan, melaksanakan penelitian sampai dengan menyusun laporan penelitian, penulis tidak bekerja sendirian. skripsi ini tidak mungkin dapat terwujud dengan baik tanpa bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Menyadari betapa bergunanya bantuan dan peran serta dari beberapa pihak, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan dalam mengikuti pendidikan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
2. Dr. Andi Thahir, M. A, M. Ed selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan waktu, dan masukan-masukan, sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
3. Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan waktu, dan masukan-masukan, sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

4. Nova Erlina, S. IQ., M. Ed selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Busmayaril, S. Ag., M. Ed selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu, untuk membimbing dan memberi petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama dibangku kuliah.
7. Bapak dan Ibu Staf dan karyawan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
8. Ibu Dra. Hj. Agustina, selaku Kepala SMP Negeri 9 Bandar Lampung yang telah member izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
9. Ibu Hj. Sri Tanjung, S. Pd, selaku guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 9 Bandar Lampung yang telah berkenan memberikan kemudahan serta membantu dalam penelitian.
10. Bapak dan Ibu dewan guru beserta staf TU SMP Negeri 9 Bandar Lampung yang telah berkenan membantu dalam penelitian dan peserta didik yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2013 khususnya teman-teman seperjuangan BK.C 2013 dan seluruh sahabat-sahabat beserta teman-teman yang tidak segan-segan memberikan bantuan dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan dapat menjadi ladang amal di akhirat kelak. Demikian skripsi ini dibuat, semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Atas bantuan dan partisipasi yang diberikan kepada penulis semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. Aamin ya robbal 'alamin

Bandar Lampung, 11 September 2017

Peneliti

Yasinta Octavia
NPM. 1311080084

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A.	Latar Belakang Masalah	1
B.	Identifikasi Masalah.....	10
C.	Batasan Masalah	11
D.	Rumusan Masalah.....	11
E.	Tujuan Penelitian	12
F.	Kegunaan Penelitian	12

G. Ruang Lingkup Penelitian	13
-----------------------------------	----

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok	15
1. Pengertian Konseling Kelompok	15
2. Perbedaan Konseling Kelompok dan Bimbingan Kelompok.....	16
3. Manfaat Konseling Kelompok	18
4. Tujuan Konseling Kelompok.....	19
5. Asas-Asas Konseling Kelompok	20
6. Ciri Ketua Kelompok yang Berkesan	20
7. Keterampilan yang Harus dikuasai oleh Ketua Kelompok	21
8. Tahapan dalam Konseling Kelompok	22
9. Proses Konseling Kelompok	23
B. Teknik <i>Modeling</i>	25
1. Pengertian Teknik <i>Modeling</i>	25
2. Tujuan <i>Modeling</i>	27
3. Manfaat <i>Modeling</i>	28
4. Macam-Macam Penokohan (<i>Modeling</i>)	28
5. Prinsip-Prinsip <i>Modeling</i>	29
6. Hal Yang Perlu Diperhatikan dalam Penerapan <i>Modeling</i>	30
7. Hal Yang Perlu Diperhatikan agar Proses <i>Modeling</i> Berhasil.....	30
8. Prosedur Pelaksanaan Teknik <i>Modeling</i>	31
9. Langkah-Langkah <i>Modeling</i>	31
10. Praktek Teknik <i>Modeling</i>	32
11. Kelebihan dan Kekurangan Teknik <i>Modeling</i>	33
C. Kemandirian Belajar.....	33
1. Pengertian Kemandirian Belajar	33
2. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar	35
3. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar.....	39

4. Proses Pembentukan Kemandirian Belajar	40
5. Strategi Meningkatkan Kemandirian Belajar.....	42
6. Pentingnya Kemandirian Belajar Bagi Peserta Didik.....	42
D. Karakteristik Perkembangan Remaja Awal	44
1. Pengertian Remaja.....	44
2. Karakteristik Umum perkembangan Remaja Awal.....	44
3. Tugas Perkembangan Masa Remaja	46
4. Karakteristik Fase Perkembangan Karier Anak Dan Remaja Berdasarkan Usia	47
E. Kerangka Berfikir	48
F. Penelitian Relevan	50
G. Hipotesis	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	53
B. Desain Penelitian	54
C. Variabel Penelitian.....	55
D. Definisi Operasional.....	56
E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	57
1. Populasi Penelitian	57
2. Objek atau Sampel	58
3. Teknik Sampling	59
F. Teknik Pengumpulan Data	59
1. Wawancara.....	60
2. Observasi.....	61
3. Angket/Kuisisioner	62
G. Uji Persyaratan Instrumen	65
1. Uji Validitas	67
2. Uji Reabilitas.....	68
H. Teknik Analisis Data	69

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A.	Hasil Penelitian.....	71
1.	Gambaran Umum Pra Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Modeling</i>	71
2.	Hasil Pelaksanaan Kegiatan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Modeling</i>	72
a.	Hasil <i>Pretest</i>	74
b.	Hasil <i>Treatment</i>	75
c.	Hasil <i>Posttest</i>	86
d.	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	87
B.	Pengujian Hipotesis	88
C.	Pembahasan	90
D.	Keterbatasan Penelitian.....	92

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A.	Simpulan.....	94
B.	Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Pra Penelitian Kemandirian Belajar	7
2. Definisi Operasional	56
3. Populasi Penelitian	58
4. Sampel Penelitian	59
5. Skor Alternatif Jawaban	63
6. Kriteria Tingkat Kemandirian Belajar	64
7. Kisi-Kisi Kemandirian Belajar	66
8. Jadwal Kegiatan Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Modeling</i>	73
9. Hasil <i>Pretest</i>	74
10. Hasil <i>Posttest</i>	86
11. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	87
12. <i>Paired Samples Statistic</i>	89
13. <i>Paired Samples Correlation</i>	89
14. <i>Paired Samples Test</i>	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi dan modernisasi menciptakan manusia-manusia yang individualis, norma dan nilai yang berlaku pada masyarakat mulai hilang ditelan jaman, namun dengan melalui pendidikan karakter terhadap anak-anak penerus bangsa dapat diperbaiki. Sehingga pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, pendidikan yang berkualitas mampu membawa anak-anak bangsa menuju perbaikan keadaan jaman yang krisis ini.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling diutamakan dan menjadi prioritas pemerintah guna meningkatkan mutu sumber daya manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kecakapan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.”²

Berdasarkan paparan tersebut, pendidikan merupakan salah satu wadah atau lembaga untuk mencetak manusia yang mampu mengembangkan potensi diri karena dengan mengembangkan potensi diri peserta didik mampu mengembangkan kepribadian, keterampilan maupun akhlak. Melalui pendidikan dapat dipelajari perkembangan ilmu yang sangat berguna untuk mengubah

²Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasan, Bandung, Citra Umbara, 2006. hlm 1

kehidupan menjadi lebih baik. Sehingga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan, melalui proses pendidikan akan terbentuk manusia yang terdidik dan cerdas.

Pendidikan sangatlah penting diselenggarakan untuk meningkatkan pengetahuan, mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri peserta didik dan mengembangkan keterampilan dasarnya sesuai dengan karakteristik perkembangan yang akan membentuk mereka menjadi manusia yang bermartabat serta dapat berperan aktif di masyarakat. Didalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 BAB II Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, sekolah sebagai institusi penyelenggara pendidikan melaksanakan proses pembelajaran. Pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan belajar mandiri bagi peserta didik, untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Dalam keseluruhan proses pembelajaran pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok yaitu menciptakan kondisi yang mendukung serta memberikan

³Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional, Pasal 1, hlm.2

motivasi dan bimbingan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya melalui kegiatan belajar.

Banyak peserta didik yang mengalami hambatan belajar karena kurangnya usaha yang dilakukan untuk menerapkan kemandirian belajar yang harus ditanamkan sejak dini, karena kemandirian belajar mempengaruhi prestasi peserta didik. Hambatan atau kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik akan terbantu dengan dibiasakannya menerapkan kemandirian belajar. Apalagi pada era globalisasi ini beberapa peserta didik mengalami hambatan belajar yang mempengaruhi prestasi akademik karena mereka sibuk dengan handphone, media elektronik, media sosial, pergaulan dan lingkungan diluar sekolah sehingga kesadaran mereka untuk belajar rendah.

Belajar mandiri yang dimaksud adalah bentuk belajar yang memiliki kesadaran tinggi untuk melakukan belajar tanpa diperintah, penuh keyakinan, tanggung jawab atas tindakannya dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain. Namun yang terjadi saat ini dalam belajar mandiri pada peserta didik sering terjadi penyimpangan dan berlangsung kurang efektif dan efisien. Hal ini karena usia siswa sekolah menengah pertama merupakan transisi dari masa anak-anak menuju pada masa remaja. Masa remaja adalah masa guncangan dan kebimbangan. Akibatnya para peserta didik melakukan penolakan-penolakan pada kebiasaan di rumah, di sekolah dan mengasingkan diri dari kehidupan umum, membentuk kelompok hanya untuk “*gank-nya*”.

Usia remaja merupakan keadaan dimana ia ingin menonjolkan identitas dirinya, membentuk kelompok atau *gank* yang dimana anggota dalam kelompoknya adalah menurut mereka satu nasib dan mempunyai pikiran yang sama, anggota dalam kelompoknya adalah segala-galanya bagi mereka. Mereka biasanya mulai tidak betah di rumah dengan banyak aturan dari orang tuanya, seperti harus menyelesaikan pekerjaan rumah dan belajar. Mereka bersifat mudah tergoyah dan bingung, namun tidak mau mencari solusi kepada orang tua ataupun orang yang lebih tua seperti guru maupun kakak, sehingga terkadang mengambil keputusan yang tidak tepat.

Menyoroti tentang fenomena yang banyak dijumpai di sekolah-sekolah saat ini adalah masih banyak peserta didik yang memiliki ciri kemandirian belajar rendah sebagaimana yang juga terjadi di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Hal ini dapat diketahui melalui perilaku mereka dalam kegiatan belajar di rumah maupun di sekolah. Karena pada dasarnya peserta didik ditekankan untuk dapat mandiri dalam belajar guna meningkatkan kualitas dalam hasil belajarnya.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru BK di SMP Negeri 9 Bandar Lampung, selama ini guru bimbingan konseling masih disibukkan dengan peserta didik yang melanggar peraturan saja, hingga belum pernah mengadakan konseling kelompok untuk memecahkan permasalahan kemandirian belajar yang dialami oleh peserta didik. Menurut guru BK terdapat dua kelas di kelas VII yang memiliki kemandirian belajar yang rendah, yaitu kelas VII G dan VII H, namun yang mendominasi kemandirian belajar rendah adalah

kelas VII G. Peserta didik kelas VII G dan VII H lebih cenderung rendah kemandirian belajarnya dibandingkan dengan 6 kelas lainnya di kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

Peserta didik kelas VII G dan VII H dikatakan memiliki kemandirian belajar yang rendah dikarenakan peserta didik pada kelas tersebut sering tidak mengerjakan tugas rumah dan tidak menyelesaikan tugas sekolah, juga sering gaduh dan keluar masuk kelas ketika berganti jam pelajaran atau ketika guru belum tiba di kelas.⁴

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Hj. Yuliyanti, S.Pd selaku wali kelas VII G dan Ibu Hj. Suharsih selaku guru mata pelajaran matematika, hal ini berdasarkan hasil observasi beliau selama mengajar, peserta didik di kelas tersebut cenderung pasif, ketika guru selesai menjelaskan materi pelajaran, peserta didik kurang berinisiatif untuk bertanya, dan ketika guru yang bertanya kepada peserta didik, peserta didik kurang memiliki inisiatif untuk menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk oleh guru, juga peserta didik kurang memanfaatkan waktu belajar dengan baik, contohnya seperti seringnya berada di luar kelas atau mengobrol di luar kelas ketika ada jam mata pelajaran yang kosong karena guru berhalangan hadir.

Sedikit berbeda dengan kelas VII H, di kelas VII H peserta didik tidak terlalu pasif dalam kegiatan belajar, hanya saja sering gaduh dan sering

⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Sri Tanjung, S. Pd, selaku Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 9 Bandar Lampung

mendapat laporan dari guru mata pelajaran bahwa peserta didik kelas VII H sering mengerjakan pekerjaan rumah (PR) disekolah.⁵

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi terhadap peserta didik kelas VII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Peneliti tidak hanya mengamati aktifitas peserta didik tetapi juga mengamati lingkungan sekolah. Pada saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung, kondisi sekolah nampak sangat tenang, ada beberapa kelas yang di dalamnya tidak terdapat guru, namun peserta didik tetap kondusif dan mengerjakan tugas yang telah diberikan meski tanpa pengawasan guru.

Namun ada pula kelas yang gaduh dan beberapa peserta didiknya nampak keluar masuk kelas pada saat tidak ada guru di dalam kelas tersebut. Karena banyaknya peserta didik yang keluar masuk kelas tersebut, akhirnya petugas guru piket masuk kelas tersebut untuk mengawasi peserta didik di kelas tersebut agar menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru piket. Namun tetap saja peserta didik di kelas tersebut tetap gaduh meskipun di kelasnya sudah ada guru.⁶

Di SMP Negeri 9 Bandar Lampung masih banyak peserta didik yang memiliki masalah kemandirian belajar yang rendah terutama pada peserta didik kelas VII G. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara guru BK dan penyebaran angket kemandirian belajar pada tanggal 14 April 2017 berdasarkan indikator

⁵ Hasil *Wawancara* dengan Ibu Hj. Yuliyanti, S.Pd, selaku wali kelas VII G dan Ibu Hj. Suharsih, S.Pd selaku guru mata pelajaran matematika di SMPN 9 Bandar Lampung

⁶ Hasil *Observasi* di SMPN 9 Bandar Lampung

menurut Febriastuti, yaitu: (1) percaya diri, (2) tanggung jawab, (3) inisiatif, dan (4) disiplin yang dilakukan peneliti, dan diperoleh data kemandirian belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Pra Penelitian Kemandirian Belajar
Kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung

No	Indikator	Permasalahan	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1.	Percaya Diri	Tidak menunjukkan sikap yakin terhadap diri sendiri	2	17%
2.	Tanggung Jawab	Tidak menunjukkan tanggung jawab dalam belajar	3	25%
3.	Inisiatif	Tidak menunjukkan inisiatif dalam belajar	4	33%
4.	Disiplin	Tidak menunjukkan kedisiplinan dalam belajar	3	25%
Jumlah			12	100%

Sumber: Hasil Pra Penelitian Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 12 peserta didik dari 41 peserta didik mengalami kemandirian belajar yang kurang baik. Hal ini dapat diperkuat dengan hasil observasi di lapangan dan wawancara terhadap guru BK.

Sebagaimana yang tersaji pada tabel 1 berdasarkan indikator, percaya diri terdapat 2 (17%) peserta didik yang tidak menunjukkan rasa percaya diri, yaitu tidak yakin terhadap diri sendiri dan bergantung pada orang lain. Pada indikator

tanggung jawab terdapat 3 (25%) peserta didik tidak menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas.

Pada indikator inisiatif terdapat 4 (33%) peserta didik yang tidak menunjukkan sikap inisiatif dalam belajar, yaitu seperti belajar dengan keinginan sendiri, bertanya ataupun menjawab berkaitan dengan materi pelajaran tanpa disuruh. Pada indikator disiplin terdapat 3 (25%) peserta didik yang tidak disiplin dalam belajar, seperti peserta didik yang malas belajar atau peserta didik yang sering menunda-nunda tugas yang diberikan oleh guru.

Permasalahan tersebut seharusnya tidak terjadi karena kemandirian belajar pada peserta didik merupakan salah satu faktor penting dalam suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu permasalahan tersebut perlu adanya penanganan agar peserta didik mampu meningkatkan kemandiriannya dalam belajar.

Kemandirian belajar peserta didik dapat berupa, tidak adanya paksaan untuk belajar dari pihak lain yang memaksanya untuk belajar, selanjutnya tanpa adanya pendamping seperti guru, orangtua, maupun tutor belajar yang mendampinginya, peserta didik dapat menggunakan waktu seefisien mungkin misalnya pada saat di sekolah terdapat jam pelajaran kosong karena guru mata pelajaran tersebut tidak dapat melaksanakan pembelajaran maka peserta didik dapat belajar tanpa adanya seorang pendamping atau guru.

Peserta didik mempunyai kesadaran untuk mengisi latihan soal yang terdapat di lembar kerja siswa atau dapat berdiskusi dengan teman sekelasnya. Dengan peserta didik memiliki kemandirian belajar maka secara tidak langsung

peserta didik memiliki motivasi belajar dari diri sendiri, sehingga peserta didik dapat memiliki prestasi yang baik di sekolah.

Konseling kelompok dengan teknik *modeling* diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Teknik *modeling* (penokohan) adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain.⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *modeling* dengan alasan pada anak usia remaja, mereka cenderung lebih dekat dengan temannya dibandingkan dengan orang tuanya, oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan *live modeling* yang berasal dari teman sebaya yang memiliki karakteristik mengenai kemandirian belajar yang patut dicontoh oleh teman-temannya.

⁷Gantina komalasari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat : Indeks Penerbit, 2011), hlm. 176.

Dalam islam, terdapat ayat mengenai *modeling* (penokohan) atau suri tauladan, berada dalam surah Al - Ahzaab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya :

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”⁸

Dari ayat tersebut menjelaskan suatu pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dilakukan dengan cara memberi contoh dan mencontoh atau meniru baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian apakah dengan menerapkan konseling kelompok dengan teknik *modeling* peserta didik dapat meningkatkan kemandirian belajar. Sehingga peneliti mengangkat tema yang berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modeling* Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.”

B. Identifikasi Masalah

⁸Al-Qur'an Terjemah, Surah Al-Ahzaab : 21

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi sejumlah masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Terdapat 12 peserta didik kelas VII G SMP Negeri 9 Bandar Lampung yang memiliki kemandirian belajar rendah.
2. Terdapat 2 peserta didik yang kurang percaya diri, tidak yakin dengan kemampuan dirinya sendiri.
3. Terdapat 3 peserta didik yang tidak menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam belajar.
4. Terdapat 4 peserta didik yang tidak menunjukkan sikap inisiatif dalam belajar.
5. Terdapat 3 peserta didik yang tidak disiplin dalam belajar, seperti suka menunda tugas yang diberikan guru.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang timbul, maka perlu adanya pembatasan masalah. Hal ini disesuaikan dengan judul penelitian yang akan diteliti, agar apa yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat terarah dengan baik. Maka dalam hal ini peneliti membatasi masalah pada pemberian layanan konseling kelompok dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah yang dapat menjadi kajian penelitian, sebagai berikut “Apakah Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modeling* Efektif Dalam

Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian adalah untuk mengetahui keefektifan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

F. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *modeling* untuk dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Selain itu, penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pada jurusan Bimbingan dan Konseling khususnya mengenai penerapan teknik *modeling*.

b. Secara Praktis

a) Bagi guru

Penelitian dapat menjadikan pengetahuan yang positif bagi pembelajaran guru terhadap peserta didik untuk kedepannya.

b) Bagi peserta didik

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk peserta didik dalam teknik *modeling* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

c) Bagi peneliti

Penelitian nantinya dapat memberikan informasi bagi peneliti tentang seberapa besar teknik *modeling* yang dilakukan dapat merubah kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membuat ruang lingkup penelitian ini agar lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini masuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

2. Ruang Lingkup Objek

Objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemandirian belajar peserta didik menggunakan konseling kelompok dengan teknik *modeling*.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

4. Ruang Lingkup Tempat

Tempat dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu

Waktu dalam penelitian ini adalah Tahun Ajaran 2017/2018.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif.⁹

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberi kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya.¹⁰

⁹Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang, Bandung, 2007, hlm. 10*

¹⁰Achmad Juntika Nurihsan, *Ibid, hlm.24*

Menurut George M. Gazda dalam buku Winkel mengemukakan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.¹¹

Sedangkan menurut Hamdani Bkran Adz-Dzaky konseling kelompok adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri.¹²

Amir menyatakan empat ciri utama konseling kelompok, yaitu:

- 1) Member fokus pada pemikiran sadar dan tingkah laku
- 2) Mengutamakan interaksi yang terbuka
- 3) Pesertanya adalah orang yang normal dan tidak berpenyakit
- 4) Fasilitatornya merupakan penggerak yang penting.¹³

Dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah untuk memecahkan permasalahan anggota kelompok yang didalamnya terdapat tingkah laku yang sadar, mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta saling tolong-menolong kepada anggota kelompok lainnya.

2. Perbedaan Bimbingan Kelompok dengan Koseling Kelompok

Bimbingan kelompok dan konseling kelompok memiliki perbedaan, yaitu sebagai berikut:

¹¹Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institute Pendidikan*, Media Abadi, Yogyakarta, 2004, hlm. 590

¹²Erhamwilda. *Konseling Islami*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009, hlm. 99

¹³Amla Salleh dkk, *Bimbingan dan Kaunseling Sekolah*, Persatuan Penerbit Buku Malaysia, Malaysia, 2006, hlm. 125

- 1) Konseling kelompok merupakan suatu proses pencegahan dan penyelesaian masalah, sementara bimbingan kelompok lebih bersifat pemberian bantuan dan program-program pencegahan.
- 2) Peserta dalam bimbingan kelompok lebih banyak dibandingkan dengan peserta dalam konseling kelompok.
- 3) Dalam konseling kelompok, ketua merupakan orang yang ahli, sedangkan dalam bimbingan kelompok tidak.
- 4) Interaksi dalam konseling kelompok sangat penting dan melibatkan seluruh anggota kelompok, sedangkan dalam bimbingan kelompok interaksi tidak begitu penting.
- 5) Dalam konseling kelompok, sangat penting dilaksanakan di tempat yang tertutup, tenang dan nyaman, agar kegiatan konseling kelompok dapat berjalan dengan baik, sedangkan dalam bimbingan kelompok dapat dilaksanakan terbuka.
- 6) Setiap anggota konseling kelompok berpeluang memainkan peran sebagai orang yang memberi dan menerima pertolongan, hal ini tidak berlaku dalam bimbingan kelompok.
- 7) Permasalahan dalam konseling kelompok ditentukan bersama, tetapi dalam bimbingan kelompok telah ditetapkan oleh ketua.
- 8) Pertemuan dalam konseling kelompok lebih banyak, sedangkan dalam bimbingan kelompok mungkin hanya satu atau dua kali saja.¹⁴

Menurut Prayitno, bimbingan kelompok adalah kegiatan pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok. Menurut Winkel, bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan bagi dirinya sendiri. Menurut Sunawan, bimbingan kelompok yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan layanan yang bersifat membantu dalam situasi kelompok dengan tujuan mengoptimalkan siswa dengan menggunakan dinamika kelompok.

¹⁴*Ibid*, hlm.126

Menurut Nurihsan, konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Menurut Wibowo, konseling kelompok merupakan suatu proses yang mana konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah klien pada waktu yang sama. Menurut Sunawan, konseling kelompok yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.¹⁵

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu kegiatan layanan proses pemberian bantuan yang diberikan konselor kepada beberapa orang dalam situasi kelompok yang bertujuan untuk pembahasan dan pengentasan masalah melalui dinamika kelompok.

3. Manfaat Konseling Kelompok

Shertzer dan Stone mengungkapkan manfaat konseling kelompok bagi peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Melalui konseling kelompok, konselor dapat berhubungan dengan lebih banyak peserta didik.
- 2) Peserta didik lebih dapat menerima konseling kelompok, karena jika mengikuti sesi konseling individu, peserta didik sering dianggap peserta didik yang bermasalah.
- 3) Keterlibatan dalam konseling kelompok memungkinkan peserta didik untuk membangun keterampilan interpersonal.
- 4) Konseling kelompok sering dianggap efektif dalam hal waktu dan uang.
- 5) Konseling kelompok berguna untuk mengubah tabiat, kepribadian, sikap, serta penilaian terhadap anggota kelompok.
- 6) Anggota konseling kelompok lebih mudah menerima saran yang diberikan oleh teman sebaya dibandingkan oleh orang dewasa.
- 7) Konseling kelompok dapat memberikan situasi yang lebih baik untuk kegiatan pemecahan masalah.

¹⁵Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta 2008, hlm.24

8) Menjadikan peserta didik lebih bersikap terbuka dalam berbagai hal.¹⁶

4. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan Konseling Kelompok dalam buku Dewa Ketut Sukardi yaitu:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.¹⁷

Sedangkan menurut Prayitno dalam buku Tohirin menjelaskan:

Secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat dientaskan masalah klien (siswa) dengan memanfaatkan dinamika kelompok.¹⁸

Selanjutnya menurut Prayitno secara khusus yaitu fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus, yaitu:

1. Terkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawancara dan bersosialisasi dan komunikasi.
2. Terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya pemecahan masalah tersebut bagi individu lain yang menjadi peserta layanan.¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah untuk pengembangan potensi, melatih

¹⁶Amla Salleh dkk, *Op. Cit*, hlm. 128

¹⁷Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, hlm. 68

¹⁸Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 180

¹⁹*Ibid*, hlm. 81

sosialisasi, komunikasi dengan orang lain, mengekspresikan diri dan mampu mengelola emosi peserta didik serta bertujuan untuk pengentasan masalah yang dialami anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

5. Asas-Asas Konseling Kelompok

Asa-asas dalam konseling kelompok yaitu :

- a. Asas Kerahasiaan
Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.
- b. Asas Keterbukaan
Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang disarankan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
- c. Asas Kesukarelaan
Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.
- d. Asas Kenormatifan
Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.²⁰

6. Ciri Ketua Kelompok yang Berkesan

Orang yang paling penting dalam kelompok adalah ketua. Sekiranya sebuah kelompok tidak memiliki ketua, maka perbincangan dalam suatu kelompok itu hanya menjadi perbincangan umum. Ketua berperan penting dalam kegiatan konseling kelompok, ketua bertugas mendorong para anggota untuk berperan aktif dalam sesi konseling kelompok.

Secara ringkas untuk menjadi ketua yang berkesan, seseorang haruslah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

²⁰ *Ibid*, hlm. 87-93

- 1) Memiliki kemahiran berkomunikasi yang baik.
- 2) Bersikap terbuka.
- 3) Ikhlas.
- 4) Ramah.
- 5) Tidak mudah menilai.
- 6) Tenang.
- 7) Tidak mudah menolak pendapat orang lain.
- 8) Mudah menerima pendapat.
- 9) Mengutamakan sikap penerimaan.
- 10) Sanggup menerima teguran dari anggota.²¹

7. Keterampilan yang Harus dikuasai Oleh Ketua Kelompok

Corey menegaskan, tanpa keterampilan dan latihan yang mencukupi seseorang tidak mungkin akan menjadi ketua kelompok yang berkesan. Berikut ini keterampilan yang perlu di kuasai oleh ketua kelompok, yaitu sebagai berikut:

- 1) Keterampilan mendengar,
Mendengar disini bukan hanya menggunakan telinga, tetapi juga dengan penuh perasaan dan pikiran yang terbuka, ketua harus mendengar dengan sungguh-sungguh setiap perkataan yang diungkapkan oleh anggota.
- 2) Dorongan minimum
Dorongan minimum yaitu, respon ringkas yang dilakukan oleh ketua untuk mendorong anggota agar terus bercerita. Dilakukan seperti berkata : hmm.., ya, lalu, member senyum atau anggukan kepala.
- 3) Parafrasa
Mizan dan Halimatun menyatakan, parafrasa adalah respon konselor setelah mendengar cerita dari konseli, kemudian konselor menyatakannya secara sederhana dan mudah dipahami disampaikan dengan bahasa konselor sendiri.
- 4) Membuat penjelasan
Membuat penjelasan bertujuan untuk agar maksud yang ingin disampaikan oleh konseli dapat dipahami dengan jelas oleh ketua kelompok. Ketua tidak boleh berpura-pura paham terhadap masalah yang telah diungkapkan oleh konseli.
- 5) Pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup
Pertanyaan dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbuka akan menghasilkan jawaban yang panjang, contohnya “mengapa anda berdiam diri?”. Sementara pertanyaan

²¹Amla Salleh dkk, *Op. Cit*, hlm. 137

tertutup akan menghasilkan jawaban yang pendek dan ringkas, contohnya “biasanya anda menempati peringkat ke berapa?”

- 6) Memberi fokus
Memberi fokus bertujuan agar ketua senantiasa sadar akan masalah yang diperbincangkan serta memastikan pendapat para anggota kelompok berkaitan antara satu dengan yang lainnya.
- 7) Penafsiran (Interpretasi)
Penafsiran adalah suatu tafsiran yang dibuat oleh ketua terhadap suatu perkara berdasarkan pemahaman ketua setelah mendengar keterangan yang dinyatakan oleh anggota.
- 8) Konfrontasi
Konfrontasi merupakan suatu teknik konseling yang menantang konseli untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa tubuh, ide awal dan ide berikutnya.
- 9) *Blocking*
Blocking adalah suatu intervensi yang dibuat oleh ketua untuk menghindari serangan yang berlebihan yang dilakukan oleh anggota kelompok kepada anggota kelompok yang lainnya.
- 10) Membuat Rumusan
Ketua perlu membuat rumusan terhadap perbincangan yang telah dilakukan. Rumusan tidak hanya dibuat di akhir sesi, tetapi juga beberapa kali sepanjang aktivitas kelompok berjalan.
- 11) Pengakhiran
Ketua harus konsisten dengan waktu yang telah disepakati untuk mengakhiri kegiatan kelompok.²²

8. Tahapan dalam Konseling Kelompok

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan konseling kelompok yaitu :

- a. “Perencanaan, mencakup kegiatan; (1) membentuk kelompok. Ketentuan membentuk kelompok dalam konseling kelompok antara 8-10 orang (tidak boleh melebihi 10 orang), (2) mengidentifikasi dan meyakinkan klien (siswa) tentang perlunya masalah dibawa kedalam layanan konseling kelompok, (3) menempatkan klien dalam kelompok, (4) menyusun jadwal kegiatan, (5) menetapkan prosedur layanan, (6) menetapkan fasilitas layanan, (7) menyiapkan kelengkapan administrasi”
- b. “Pelaksanaan, mencakup kegiatan; (1) mengomunikasikan rencana layanan konseling kelompok, (2) mengomunikasikan kegiatan layanan konseling

²²Ibid, hlm. 138

- kelompok, (3) menyelenggarakan layanan konseling kelompok melalui tahap-tahap (a) pembentukan, (b) peralihan, (c) kegiatan dan, (d) pengakhiran”.
- c. “Evaluasi, mencakup kegiatan; (1) menetapkan materi evaluasi, (2) menetapkan prosedur evaluasi, (3) menyusun instrument evaluasi, (4) mengoptimalkan instrument evaluasi, (5) mengolah aplikasi instrument”.
 - d. Analisis hasil evaluasi, mencakup kegiatan; (1) menetapkan standar norma atau analisis, (2) melakukan analisis, (3) menafsirkan analisis”.
 - e. “Tindak lanjut, mencakup kegiatan; (1) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, (2) mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, (3) melaksanakan rencana tidak lanjut”.
 - f. “Laporan, mencakup kegiatan; (1) menyusun laporan layanan konseling kelompok, (2) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan kepada pihak-pihak lain yang terkait, (3) mengomunikasikan laporan layanan”.²³

9. Proses Konseling Kelompok

Proses konseling kelompok biasanya melibatkan beberapa fase. Fase-fase tersebut adalah fase pertama atau permulaan, fase peralihan (transisi), fase perkembangan dan fase pengakhiran.

1) Fase Pertama (Permulaan)

Dalam pertemuan pertama konselor akan memperkenalkan diri secara ringkas dan meminta setiap anggota juga memperkenalkan dirinya masing-masing, kemudian setelah itu konselor memberikan penjelasan berkaitan dengan kegiatan konseling kelompok yang akan dilakukan. Dalam fase permulaan ini konselor memainkan peran penting dalam kesuksesan program konseling kelompok. Konselor lebih banyak interaksi untuk memudahkan anggota mengemukakan pendapat/bertanya.

Pada fase ini anggota kelompok masih belum percaya satu sama lain, oleh sebab itu apa yang diceritakan masih dalam persoalan umum, belum menyentuh hal pribadi. Pada tahap permulaan ini, yang terpenting adalah memastikan setiap anggota merasa aman dalam kelompok.

2) Fase Peralihan (Transisi)

Setelah mengenal satu sama lain, proses kelompok beralih kepada fase peralihan (transisi). Terkadang timbul perasaan konflik dalam diri setiap

²³Tohirin, *Op. Cit*, hlm. 185-186

ahli, yaitu antara terbuka atau tidak dalam mengungkapkan suatu masalah, hal ini disebabkan karena pengenalan antara anggotakelompok masih pada tahap luaran saja. Keadaan kelompok kadang-kadang menjadi tegang apabila ketua membiarkan setiap anggota bebas mengeluarkan pendapat dan bantahan terhadap apa yang dibicarakan.

Konflik dan rasa tidak puas hati adalah sesuatu yang positif dalam konseling kelompok. Semakin banyak pertentangan dan konflik yang terjadi, maka secara tidak langsung semakin banyak pengungkapan diri yang dilakukan oleh para anggota kelompok. Anggota dapat melihat sifat sebenarnya dari setiap anggota lainnya. Walau bagaimanapun semua perasaan tidak puas hati harus diselesaikan sebelum memasuki fase berikutnya. Oleh karena itu, setiap anggota harus diberi dorongan dan peluang untuk mengungkapkan perasaan yang dialaminya terhadap orang lain ataupun dirinya sendiri.

3) Fase Perkembangan

Pada fase ini para anggota kelompok sudah mengenal satu sama lain secara lebih mendalam dari fase sebelumnya. Semua pengalaman semasa fase peralihan dijadikan sebagai panduan untuk mewujudkan satu kelompok yang mampu berkembang ke arah positif. Pada fase ini juga anggota merasa lebih bebas untuk mengemukakan pendapatnya. Anggota lain juga lebih terbuka untuk menerima kritik dari anggota lainnya. Kritik dianggap sebagai suatu pandangan yang positif untuk memperbaiki kelemahan diri.

4) Fase Pengakhiran

Fase pengakhiran adalah fase terakhir dalam proses konseling kelompok. Ada juga anggota kelompok yang tidak mau mengakhiri kegiatan konseling kelompok karena telah merasa nyaman dan menyenangkan. Namun demikian, pengakhiran harus tetap dilakukan, seperti apa yang telah disepakati waktu di awal. Ketua akan mengingatkan para anggota bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Ini bertujuan untuk memastikan setiap anggota bersedia untuk mengakhiri kegiatan. Sebelum mengakhiri, ketua harus memastikan bahwa topik pembahasan sudah selesai di diskusikan. Kemudian ketua akan menyimpulkan apa saja yang telah dibahas dalam kegiatan kelompok. Anggota juga diminta untuk mengaplikasikan pengalaman-pengalaman selama sesi konseling kedalam kehidupan sehari-hari. Setiap anggota diberi peluang untuk menyatakan bagaimana perasaannya setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok, kemudian ketua memberikan dorongan dan semangat serta mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota atas ketersediaannya dan kerjasamanya selama sesi konseling berlangsung.²⁴

²⁴Amla Salleh dkk, *Op. Cit*, hlm. 133

B. Teknik *Modeling*

1. Pengertian Teknik *Modeling*

Modeling merupakan teknik yang dipilih peneliti dalam konseling kelompok. Peneliti memilih teknik *modeling* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dengan alasan karena teknik ini bertujuan untuk membantu konseli dalam menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan model tetapi dengan melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati dalam mencapai perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Yaitu konseli belajar perilaku baru, mengeliminasi perilaku maladaptif dan memperkuat perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan ialah peserta didik dapat meningkatkan kemandirian belajarnya dengan baik.

Menurut Alwisol, teknik *modeling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi *modeling* melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisis berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif.

Menurut Corey, dalam percontohan individu mengamati seorang model kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Titik perhatian bagi konseli yaitu suatu model yang akan disediakan oleh konselor dengan tujuan konseli dapat mencontoh tingkah laku yang ada didalam diri model sebagai perubahan perilaku konseli.²⁵

Penggunaan teknik *modeling* (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui flim, tokoh imajinasi

²⁵Sofwan Adiputra, "*Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa*", Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Pringsewu, di akses melalui <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>, (diunduh pada 25 Maret 2017 pukul 13.30 WIB), h.51

(*imajiner*). Terdapat beberapa tipe *modeling*, yaitu : *modeling* tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara sosial, dan individu memperoleh tingkah laku baru.

Penokohan (*modeling*) adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.²⁶

Teknik *modeling* ini dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada konseli, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan pada konseli tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh.²⁷

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan *modeling* terjadi dari proses belajar yang melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan, bukan hanya sekedar meniru tetapi juga melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku.

²⁶Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks Penerbit, 2014), hlm. 176.

²⁷Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2006), hlm. 102

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *modeling* dengan alasan pada anak usia remaja, mereka cenderung lebih dekat dengan teman-temannya dibandingkan dengan orang tuanya, oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan *live modeling* yang berasal dari teman sebaya yang memiliki karakteristik mengenai kemandirian belajar yang patut dicontoh oleh teman-temannya.

2. Tujuan *Modeling*

Penggunaan teknik disesuaikan dengan kebutuhan ataupun permasalahan klien. Tujuan digunakannya teknik ini beberapa diantaranya yaitu:

- a. Membantu individu mengatasi fobia, penderita ketergantungan atau kecanduan obat-obatan atau alkohol.
- b. Membantu menghadapi penderita gangguan kepribadian yang berat seperti psikosis.
- c. Untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif.
- d. Agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat *trial and error*.
- e. Membantu konseli untuk merespon hal-hal baru.
- f. Melaksanakan tekun respon-respon yang semula terhambat/terhalang.
- g. Mengurangi respon-respon yang tidak layak.²⁸

Menurut Willis, tujuan *modeling* yaitu :

- a. Menghilangkan perilaku tertentu.
- b. Membentuk perilaku baru.²⁹

²⁸Ayu Sri Juniariasih, dkk, “*Penerepan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa Pada Kelas X API SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten Buleleng*”, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2012), diunduh 23 Maret 2017, pukul 11.30 WIB.

²⁹Ayu Sri Juniariasih, dkk, *Ibid*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *modeling* bertujuan untuk menghilangkan perilaku negatif, seperti tidak percaya diri dalam belajar, tidak memiliki tanggung jawab dalam belajar, tidak memiliki inisiatif dalam belajar dan tidak memiliki kedisiplinan dalam belajar, yang kemudian membentuk perilaku baru yang positif.

3. Manfaat *Modeling*

Manfaat dari teknik *modeling*, antara lain :

- a. Agar memperoleh keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- b. Memberikan pengalaman belajar yang bisa dicontoh oleh konseli.
- c. Menghapus hasil belajar yang tidak adaptif.
- d. Memperoleh tingkah laku yang lebih efektif.
- e. Mengatasi gangguan-gangguan keterampilan sosial, gangguan reaksi emosional dan pengendalian diri.³⁰

4. Macam-Macam Penokohan (*Modeling*)

Terdapat beberapa macam-macam *modeling* yaitu :

- 1) Penokohan nyata (*live model*) seperti : terapis, guru, anggota keluarga, atau penokohan yang dikagumi dijadikan model oleh konseli.
- 2) Penokohan simbolik (*symbolic model*) seperti : tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain.
- 3) Penokohan ganda (*multiple model*) seperti : terjadi dalam kelompok, seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompoknya bersikap. Ini adalah salah satu dari efek yang diperoleh secara tidak langsung pada seseorang yang mengikuti terapi kelompok.³¹

Menurut Rochyatun Dwi Astuti, ada tiga tipe-tipe *modeling* yaitu :

- 1) *Modeling* tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara social individu memperoleh

³⁰Ayu Sri Juniarisih, dkk, *Ibid*

³¹*Ibid*, h. 179

tingkah laku baru. *Modeling* mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima sosial akan memperkuat memperlemah tingkah laku tergantung tingkah laku model itu diganjar atau dihukum.

- 2) *Modeling* simbolik yaitu *modeling* melalui film dan televisi yang menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku.
- 3) Model kondisioning banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional yang mendapat penguatan. Muncul respon emosional yang sama dan ditunjukkan ke obyek yang ada didekatnya saat ia mengamati model.³²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penokohan nyata (*live modeling*) yaitu teman sebaya yang dianggap pantas dan menyenangkan bagi peserat didik.

5. Prinsip-Prinsip *Modeling*

Ada beberapa prinsip dalam meneladani diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.
- b. Kecakapan sosial tertentu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan.
- c. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- d. Status kehormatan model sangat berarti.
- e. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model.
- f. Model dapat dilakukan dengan model simbol melalui film dan alat visual lain.
- g. Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain.
- h. Prosedur *modeling* dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.³³

³²Rochyatun D. A, "Teknik *Modeling* Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sman 3 Yogyakarta", (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), h. 15

³³*Ibid*, h. 177

6. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Penerapan Penokohan (*Modeling*)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika menerapkan teknik *modeling*, diantaranya adalah :

- a. Ciri model seperti, usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan, penting dalam meningkatkan imitasi.
- b. Anak lebih senang meniru model seusianya dari pada model dewasa.
- c. Anak cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya.
- d. Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka. Gadis lebih mengimitasi ibunya.³⁴

7. Hal yang Perlu Diperhatikan agar Proses *Modeling* Berhasil

Menurut teori kognitif sosial Bandura terdapat empat kondisi yang dibutuhkan sebelum seorang peserta didik mampu belajar dengan sukses dari mengamati perilaku model, beberapa hal yang perlu diperhatikan agar proses *modeling* berhasil, diantaranya yaitu sebagai berikut :

- 1) Atensi, yaitu pembelajar harus menaruh perhatian pada model dan secara khusus, pada aspek-aspek yang paling penting dari perilaku yang ditiru.
- 2) Retensi, setelah menaruh perhatian, pembelajar harus mengingat apa yang dilakukan oleh model.
- 3) Reproduksi motorik, selain atensi mengingat, pembelajar harus secara fisik mampu memproduksi perilaku model.
- 4) Motivasi, akhirnya pembelajar harus termotivasi untuk memperagakan perilaku model.³⁵

³⁴Gantina Komalasari, dkk, *Op. Cit*, h. 177

³⁵Cucu Arumsari, "*Konseling Individual dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri*", (Tasikmalaya: Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, 2016), diunduh 23 Maret 2017, pukul 11.30 WIB.

8. Prosedur Pelaksanaan Teknik *Modeling*

Jika konselor ingin melaksanakan konseling dengan teknik *modeling* langsung (*live modeling*), maka langkah-langkah yang hendaknya diambil antara lain :

- a. Meminta konseli untuk memperhatikan apa yang harus ia pelajari sebelum model didemonstrasikan.
- b. Memilih model yang serupa dengan konseli dan memilih siapa yang bisa mendemonstrasikan tingkah laku yang menjadi tujuan dalam bentuk tiruan.
- c. Menyajikan demonstrasi model tersebut dalam urutan scenario yang memperkecil stress bagi konseli. Konseli bisa terlibat dalam demonstrasi perilaku ini.
- d. Meminta konseli menyimpulkan apa yang ia lihat setelah demonstrasi tersebut.
- e. Adegan yang dilakukan bisa jadi lebih dari satu. Sesudah model ditampilkan, konseli dapat diminta untuk meniru memperagakan tingkah laku model itu yang paling baik konselor daapt menekankan bagian-bagian mana dari perbuatan tersebut yang penting, dan kemudian mengulang tingkah laku yang diharapkan untuk dilakukan selanjutnya. Konseli didorong untuk melakukan kembali tingkah laku tersebut. Dalam hal ini konselor memberikan balikan dengan segera dalam bentuk komentar atau saran.³⁶

9. Langkah-Langkah *Modeling*

Ada beberapa langkah yang dilaksanakan dalam proses *modeling* diantaranya adalah :

- a. Menetapkan bentuk penokohan (*live model, symbolic model, multiple model*)
- b. Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti : usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak.
- c. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model.
- d. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.
- e. Kombinasikan *modeling* dengan aturan, instruksi, *behavioral rehearsal*, dan penguatan.

³⁶Ayu Sri Juniarisih, dkk, *Op. Cit*

- f. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah.
- g. Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- h. Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode *modeling* dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar.
- i. Skenario *modeling* harus dibuat realistis.
- j. Melakukan pemodelan di mana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut, dan perilaku yang menyenangkan konseli).³⁷

10. Praktek Teknik *Modeling*

Praktek teknik *modeling* yang sering digunakan konselor dapat berupa sebagai berikut :

- 1) Proses mediasi, yaitu proses terapeutik yang memungkinkan penyimpanan dan recall asosiasi antara stimulus dan respon dalam ingatan. Dalam prosesnya, mediasi melibatkan empat aspek yaitu atensi, retensi, reproduksi motorik, dan insentif.
- 2) *Live model* dan *symbolic model*, yaitu model hidup yang diperoleh klien dari konselor atau orang lain dalam bentuk tingkah laku yang sesuai, pengaruh sikap, dan nilai-nilai keahlian kemasyarakatan. Keberadaan konselor pun dalam keseluruhan proses konseling akan membawa pengaruh langsung (*live model*) baik dalam sikap yang hangat maupun dalam sikap yang dingin. Sedangkan *symbolic model* dapat ditunjukkan melalui film, video, dan media rekaman lainnya.
- 3) *Behavior rehearsal*, yaitu latihan tingkah laku dalam bentuk gladi dengan cara melakukan atau menampilkan perilaku yang mirip dengan keadaan sebenarnya. Bagi klien teknik ini sekaligus dapat dijadikan refleksi, koreksi, dan balikan yang ia peroleh dari konselor dalam upaya mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan dan iakatakan.
- 4) *Cognitive Restructuring*, yaitu proses menemukan dan menilai kognisi seseorang, memahami dampak negative pemikiran yang lebih *realistic* dan lebih cocok. Teknik ini dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang korektif, belajar mengendalikan pemikiran sendiri, menghilangkan pemikiran irrasional, dan menandai kembali diri sendiri.

³⁷Gantina Komalasari, dkk, *Op. Cit*, h. 179-180

- 5) *Covert reinforcement*, yaitu teknik yang memakai imajinasi untuk menghadahi diri sendiri. Teknik ini dapat dilangsungkan dengan cara meminta klien untuk memasang antara tingkah laku yang tidak dikehendaki dengan sesuatu yang sangat negative, dan memasang imaji sesuatu yang dikehendaki dengan imaji sesuatu yang ekstrim positif.³⁸

11. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Modeling*

Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan teknik *modeling*:

- a. Kelebihan
 - 1) Konseli bisa mengamati secara langsung seseorang yang dijadikan model baik dalam bentuk *live model* ataupun *symbolic model*
 - 2) Mudah memahami perilaku yang ingin diubah
 - 3) Dapat didemonstrasikan
 - 4) Adanya penekanan perhatian pada perilaku positif
- b. Kekurangan
 - 1) Keberhasilan teknik *modeling* tergantung pada persepsi konseli terhadap model. Jika konseli tidak menaruh kepercayaan pada model, maka konseli akan kurang mencontoh tingkah laku model tersebut.
 - 2) Jika model kurang bisa memerankan tingkah laku yang diharapkan, maka tujuan tingkah laku yang didapat konseli bisa jadi kurang tepat.³⁹

C. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang mengandung arti tidak bergantung pada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri. Kemandirian yang dimiliki oleh peserta didik diwujudkan melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh dari orang lain.

³⁸Ayu Sri Juniariasih, dkk, *Op. Cit.*

³⁹Kadek Pigura Wiladantika, dkk, "*Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja*, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2014), diunduh 23 Maret 2017, pukul 11.30 WIB.

Menurut Johnson, mandiri berarti mampu mengatur diri sendiri, mengambil keputusan sendiri, dan menerima tanggung jawab untuk mengatur dirinya sendiri.⁴⁰ Menurut Drost, kemandirian adalah individu yang mampu menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya dan mampu bertindak secara dewasa.⁴¹

Menurut Wedemeyer, kemandirian belajar perlu dimiliki oleh peserta didik agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar akan tertarik untuk mengerjakan berbagai tugas yang diberikan. Hal ini dikarenakan peserta didik tersebut menyukai sehingga mereka melakukan dan memilih sesuatu karena dorongan dari diri mereka bukan karena perintah atau keinginan dari orang lain.⁴²

Dewi Susilawati mendiskripsikan kemandirian belajar sebagai berikut:

- a. Peserta didik berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan.
- b. Kemandirian dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- c. Kemandirian bukan berarti memisahkan diri dari orang lain.
- d. Pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi.
- e. Siswa yang belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan dan kegiatan korespondensi. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan seperti berdialog dengan peserta didik, mencari sumber, mengevaluasi hasil dan mengembangkan berfikir kritis.⁴³

⁴⁰Danuri “*Pengembangan Modul matematika dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Memfasilitasi Kemandirian Belajar SiswaSD/Mi*” Universitas PGRI Yogyakarta, diunduh 23 Maret 2017, pukul 11.30 WIB. h. 49

⁴¹Nova Fahrädina, “*Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP dengan Menggunakan Model Investigasi Kelompok*” Universitas Syiah Kuala, diunduh 23 Maret 2017, pukul 11.35 WIB.

⁴²Danuri, *Op. Cit.*, .h. 49

⁴³Dian Lestari, *Meningkatkan Kemandirian Belajar Matematika Siswa Dengan Resouce Based Learning (Berbasis Aneka Sumber)*, (online), tersedia <http://repository.uinjkt.ac.id>. (10 Juli 2017)

Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada guru, pembimbing, teman atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri peserta didik terlebih dahulu berusaha sendiri untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media pandang dan dengar. Kalau mendapat kesulitan, barulah peserta didik akan bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, guru, atau orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan kemandirian belajar, yaitu adanya kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah tanpa bantuan orang lain. Artinya, anak tersebut dapat berdiri sendiri mewujudkan cita-citanya tanpa ketergantungan. Anak mempunyai keinginan, inisiatif, tanggung jawab dan percaya diri untuk melaksanakan tugas-tugas secara mandiri.

2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Orang yang mempunyai sikap mandiri akan dapat menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatan dan dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalahnya tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Begitu juga dalam kemandirian anak, tentunya tidak akan terlepas faktor-faktor dan ciri-ciri yang menandainya bahwa seseorang anak sudah bisa dikatakan mandiri atau belum.

Menurut Sufyarma, orang-orang mandiri dapat dilihat dengan indikator antara lain :

- 1) Progresif dan ulet seperti tanpa mengajar prestasi, penuh ketekunan merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya.
- 2) Berinisiatif, yang berarti mampu berfikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif.
- 3) Kemampuan diri, mencakup dalam aspek percaya pada diri sendiri.
- 4) Memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri.⁴⁴

Menurut Gea, individu dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri sebagai berikut:

- 1) Percaya diri
- 2) Mampu bekerja sendiri
- 3) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya
- 4) Menghargai waktu
- 5) Tanggung jawab.⁴⁵

Kelima ciri-ciri tersebut, dapat dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Percaya diri, yakin terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengerjakan tugas dan menyelesaikannya.
- 2) Mampu bekerja sendiri, adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya.
- 3) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, adalah mempunyai keterampilan sesuai dengan potensi yang sangat diharapkan pada lingkungan kerjanya

⁴⁴Sufyarma, *Kapita Selektta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Slafabeta, 2003), h. 51-53

⁴⁵Lembaga Perawatan Psikologi, "Membentuk Kemandirian Anak (Remaja), Artikel Psikologi Anak, (<http://www.dispsiad.mil.id/index.php/en/psikologi-olahraga/290-membentuk-kemandirian-anak-remaja>)

- 4) Menghargai waktu, kemampuan untuk mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan dalam kegiatan yang bermanfaat secara efisien
- 5) Tanggung jawab, adalah segala sesuatu yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihannya atau dengan kata lain, tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakan untuk menjaganya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Desmita mengemukakan indikator-indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah.
- 3) Tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.
- 4) Percaya diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri.⁴⁶

Menurut Sadirman peserta didik yang memiliki kemandirian belajar sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah dapat dilihat melalui ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Ciri kemandirian belajar sangat tinggi, yaitu:
 - 1) Ulet dalam menghadapi keputusan,
 - 2) Lebih senang belajar mandiri,
 - 3) Tidak suka terhadap tugas-tugas yang kurang meningkatkan kreatifitas,
 - 4) Tidak mudah melepaskan hal yang idyakini itu, senang memecahkan masalah soal-soal.
- b. Ciri kemandirian belajar tinggi, yaitu:
 - 1) Peserta didik mengikuti pelajaran dengan baik
 - 2) Memperhatikan namun kurang aktif dalam diskusi
 - 3) Mengerjakan tugas yang diberikan guru

⁴⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.

- c. Ciri kemandirian belajar sedang, yaitu:
- 1) Peserta didik terkadang memperhatikan saat pelajaran berlangsung namun kadang-kadang acuh tak acuh dalam belajar
 - 2) Peserta didik mengerjakan tugas namun kadang malas untuk mengerjakan jika tidak ada tuntutan
- d. Ciri kemandirian belajar rendah, yaitu:
- 1) Peserta didik belum mampu memperhatikan dengan baik saat pelajaran berlangsung
 - 2) Peserta didik belum merasa mampu aktif dan konsentrasi saat proses belajar berlangsung
- e. Ciri kemandirian belajar sangat rendah, yaitu:
- 1) Peserta didik belum sadar dan tidak bisa memusatkan perhatiannya saat pelajaran berlangsung
 - 2) Peserta didik tidak bisa focus dan konsentrasi dalam belajar maupun sedang proses pembelajaran berlangsung di sekolah.⁴⁷

Menurut Febriastuti indikator kemandirian belajar, yaitu:

- 1) Percaya Diri.
- 2) Tanggung Jawab.
- 3) Inisiatif.
- 4) Disiplin.⁴⁸

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, maka ciri kemandirian dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Percaya diri.
- 2) Mampu bekerja sendiri.
- 3) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya.
- 4) Menghargai waktu.

⁴⁷Siti Maryam, *Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik di SMPN 14 Palang Karaya*, (online), tersedia <http://www.umpalangkaray.ac.id>. (10 Juli 2017)

⁴⁸Arum Sanjayanti, dkk, “*Tingkat Kemandirian Belajar Siswa SMAN 1 Kediri Kelas XI MIA-5 pada Model PBL Materi Sistem Reproduksi Manusia*”, Universitas Nusantara PGRI, (Kediri: 2015) diunduh pada 23 Maret 2017, pukul 11.35 WIB

- 5) Bertanggung jawab.
- 6) Memiliki hasrat bersaing untuk maju.
- 7) Mampu mengambil keputusan.

Dalam penelitian ini, indikator kemandirian belajar yang digunakan adalah indikator menurut Febriastuti, yaitu: (1) percaya diri, (2) tanggung jawab, (3) inisiatif, dan (4) disiplin.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Ali dan Asrori, terdapat empat faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu:

- 1) Gen atau keturunan orang tua
Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun pada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
- 2) Pola asuh orang tua
Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.
- 3) Sistem pendidikan di sekolah
Sistem pendidikan di sekolah tempat anak dididik dalam lingkungan formal. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan di sekolah yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap anak dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian belajar.
- 4) Sistem kehidupan di masyarakat
Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai

manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian belajar.⁴⁹

Menurut Muhammad Nur Syam ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain:
 - a. Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang ditugaskan
 - b. Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku
 - c. Kedewasaan diri, mulai dari konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur)
 - d. Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, menghormati orang lain dan melaksanakan kewajiban.
- 2) Faktor eksternal, sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani dan rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah faktor internal siswa itu sendiri yang terdiri dari lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang memiliki kemandirian belajar apabila memiliki sifat percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin dan tanggung jawab.

4. Proses Pembentukan Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar berpengaruh terhadap tindakan manusia. Bandura menjelaskan bahwa kemandirian belajar mempunyai efek pada

⁴⁹Mohammad Ali, dkk, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 107-109

⁵⁰*Ibid*, h.150

perilaku manusia melalui empat proses yaitu proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi dan proses seleksi.

a. Proses kognitif

Bandura menjelaskan bahwa serangkaian tindakan yang dilakukan manusia awalnya dikonstruksi dalam pikirannya. Pemikiran ini kemudian mengarahkan tindakan yang dilakukan manusia. Keyakinan seseorang akan kemandirian belajar mempengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan situasi lingkungan, antisipasi yang akan diambil dalam perencanaan yang akan dikonstruksi. Seseorang menilai bahwa mereka sebagai seorang yang tidak mampu, maka akan menafsirkan situasi tersebut sebagai hal yang tidak mampu, maka akan menafsirkan situasi tersebut sebagai hal yang penuh resiko dan cenderung gagal dalam membuat perencanaan. Sedangkan individu yang memiliki kemandirian belajar baik akan memiliki keyakinan bahwa ia dapat menguasai situasi dan memproduksi hasil positif.

b. Proses motivasi

Menurut Bandura, motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Melalui kognitifnya, seseorang memotivasi dirinya dan mengarahkan tindakannya berdasarkan informasi yang dimiliki sebelumnya. Seseorang membentuk keyakinannya mengenai apa yang dapat dilakukan, dihindari, dan tujuan yang dapat dicapai. Keyakinan ini akan memotivasi individu untuk melakukan suatu hal.

c. Proses afeksi

Kemandirian belajar mempengaruhi reaksi terhadap tekanan yang dialami ketika menghadapi suatu tugas. Seseorang yang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi situasi akan merasa tenang dan tidak cemas. Bandura menjelaskan bahwa orang yang memiliki kemandirian dalam mengatasi masalah menggunakan strategi dan mendesain serangkaian kegiatan untuk mengubah keadaan. Individu yang memiliki kemandirian belajar tinggi akan menganggap sesuatu bisa diatasi, sehingga mengurangi kecemasannya.

d. Proses seleksi

Keyakinan terhadap kemandirian belajar berperan dalam rangka menentukan tindakan dan lingkungan yang akan dipilih individu untuk menghadapi suatu tugas tertentu. Pilihan dipengaruhi oleh keyakinan seseorang akan kemampuannya, seseorang yang memiliki kemandirian belajar rendah akan memilih tindakan untuk menghindari atau menyerah pada suatu tugas yang melebihi kemampuannya, tetapi sebaliknya dia akan mengambil keyakinan bahwa ia mampu untuk mengatasinya. Bandura menyatakan semakin tinggi kemandirian belajar

seseorang, maka semakin menantang aktivitas yang akan dipilih orang tersebut.⁵¹

5. Strategi Meningkatkan Kemandirian Belajar

Dalam konteks khusus belajar Schulze menyatakan beberapa strategi dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, yaitu :

- a. *Modelling*,
- b. *Feedback*,
- c. *Goal setting*,
- d. *Reward*.⁵²

6. Pentingnya Kemandirian Belajar Bagi Peserta Didik

Pentingnya usaha mempersiapkan kemandirian belajar bagi masa depan peserta didik, karena sedang mencari jati diri mereka juga berada dalam tahap perkembangan yang sangat potensial. Perkembangan kognitifnya telah mencapai tahap puncak. Perkembangan moralnya berada pada tingkah laku konvensional, suatu tingkatan yang ditandai kecenderungan tumbuhnya kesadaran bahwa norma-norma yang ada di dalam masyarakat perlu dijadikan acuan dalam hidupnya. Perkembangan fisiknya juga sedang berada pada masa perkembangan fisik yang amat pesat.

Usaha mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan yang serba kompleks, salah satunya dengan mengembangkan kemandirian. Usaha pendidikan yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mengembangkan kemandirian menjadi sangat penting karena selain problema remaja dalam

⁵¹Siti Maryam, *Op. Cit*

⁵²Siti maryam, *Ibid*

bentuk perilaku negatif, juga terdapat gejala negatif yang dapat menjauhkan individu dari kemandirian.

Gejala-gejala tersebut oleh Sunaryo Karta Dinata dipaparkan sebagai berikut :

- a. Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Situasi seperti ini akan menghambat pembentukan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu cirri dari kualitas sumber daya kemandirian manusia.
- b. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Manusia mandiri bukan manusia yang lepas dari lingkungannya, melainkan manusia yang bertransenden terhadap lingkungannya. Ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku implusif yang menunjukkan bahwa kemandirian masyarakat masih rendah.
- c. Sikap hidup konformistik tanpa pemahaman dan kompromistik dengan mengorbankan prinsip. Gejala mitos bahwa segala sesuatu bisa diatur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat merupakan petunjuk adanya ketidakjujuran berfikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah.⁵³

Gejala-gejala di atas merupakan sebagian kendala utama dalam mempersiapkan individu-individu yang mampu mengarungi kehidupan masa mendatang yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Oleh sebab itu, perkembangan kemandirian remaja menuju kearah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk diikhtiarkan secara serius, sistematis, dan terprogram. Sebab, problema kemandirian sesungguhnya bukanlah hanya merupakan masalah *intergeneration* (dalam generasi), tetapi juga merupakan masalah *between generation* (antar generasi).

⁵³ *Ibid*, h. 107-109

Perubahan tata kemandirian yang terjadi di dalam generasi dan antar generasi akan tetap memposisikan kemandirian sebagai isu aktual dalam perkembangan manusia.⁵⁴

D. Karakteristik Perkembangan Remaja Awal

1. Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaa, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapan memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa.

Menurut Mappiare, masa remaja berlangsung antar umur 12 tahun samapi dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.⁵⁵

Berdasarkan pengertian di atas, peserta didik yang menjadi subyek dalam penelitian merupakan remaja awal yang berusia 13 sampai 14 tahun.

2. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja Awal

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, karena masa remaja merupakan peralihan antara masa anak-anak ke masa orang dewasa.

⁵⁴*Ibid*, h. 111

⁵⁵*Ibid*, h. 9

Berikut ini karakteristik umum perkembangan yang sering ditunjukkan oleh remaja remaja:

a. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja banyak mempunyai idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.

Selain itu, di satu pihak mereka ingin mendapat pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, tetapi di pihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua.

c. Aktivitas Berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.

d. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa.

Oleh karena itu, yang amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif.⁵⁶

Dari karakteristik di atas, pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba, merasa gelisah serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelekan atau tidak dianggap. Pertentangan yang sering terjadi menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua, namun sesungguhnya belum begitu berani untuk mengambil resikonya, karena belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua. Untuk itu, mereka sangat memerlukan keteladanan serta komunikasi yang baik dan empati dari orang dewasa.

3. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya;
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
- d. Mencapai kemandirian emosional;
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.⁵⁷

⁵⁶ *Ibid*, h. 9

⁵⁷ *Ibid*, h.10

4. Karakteristik Fase Perkembangan Karier Anak Dan Remaja Berdasarkan Usia

Menurut Ginzberg proses pemilihan karier tidak hanya terjadi sekali saja melainkan mengalami suatu proses perkembangan yang meliputi jangka waktu. Pada umumnya mencakup kurun waktu selama enam hingga sepuluh tahun, yang dimulai dari sekitar usia 11 tahun dan berakhir sesudah usia 17 tahun atau awal masa dewasa.

Menurut Ginzberg perkembangan karier dibagi menjadi 3 (tiga) tahap pokok, yaitu:

1) Tahap Fantasi : Usia 0 – 11 tahun (masa sekolah dasar)

Pada tahap ini anak mulai berfantasi mengenai cita-citanya, seperti berperan sebagai dokter, polisi, penyanyi dan lain-lain. Fantasi ini banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, baik dalam kehidupan nyata atau hanya sekedar melalui media, seperti televisi ataupun internet. Pada tahap ini anak menentukan kariernya tanpa pertimbangan yang rasional.

2) Tahap Tentatif : Usia 12 – 18 tahun (masa sekolah menengah)

Pada tahap ini anak mulai menyadari bahwa mereka memiliki minat dan kemampuan yang berbeda satu sama lain. Ada yang lebih berminat di bidang seni, dan ada yang di bidang olahraga. Mereka juga sadar bahwa kemampuan mereka berbeda satu sama lain. Ada yang lebih mampu di bidang matematika, juga ada yang di bidang bahasa, atau di bidang lainnya.

Tahap tentative dibagi menjadi 4 (empat) sub tahap, yaitu:

- a. Sub tahap minat (11 – 12 tahun) anak cenderung melakukan pekerjaan atau kegiatan hanya sesuai dengan minat dan kesukaan mereka saja.
- b. Sub tahap kapasitas kemampuan (13 – 14 tahun) anak mulai melakukan pekerjaan/kegiatan didasarkan pada kemampuan masing-masing, di samping minat dan hobinya.
- c. Sub tahap nilai (15 – 16 tahun) anak sudah bisa membedakan mana kegiatan/pekerjaan yang dihargai oleh masyarakat, dan mana yang kurang dihargai.

- d. Sub tahap transisi (17 – 18 tahun) anak sudah mampu memikirkan atau merencanakan karier mereka berdasarkan minat, kemampuan dan nilai-nilai yang ingin diperjuangkan.
- 3) Tahap Realistis : Usia 19 – 25 tahun (masa perguruan tinggi)
 Pada usia perguruan tinggi (18 tahun ke atas) remaja memasuki tahap realistis, di mana mereka sudah mengenal secara lebih baik minat-minat, kemampuan, dan nilai-nilai yang ingin dikejar. Mereka juga sudah lebih menyadari berbagai bidang pekerjaan dengan segala konsekuensi dan tuntutan masing-masing. Oleh sebab itu pada tahap ini seorang remaja sudah mampu membuat perencanaan karier secara lebih rasional dan objektif.⁵⁸

E. Kerangka Berpikir

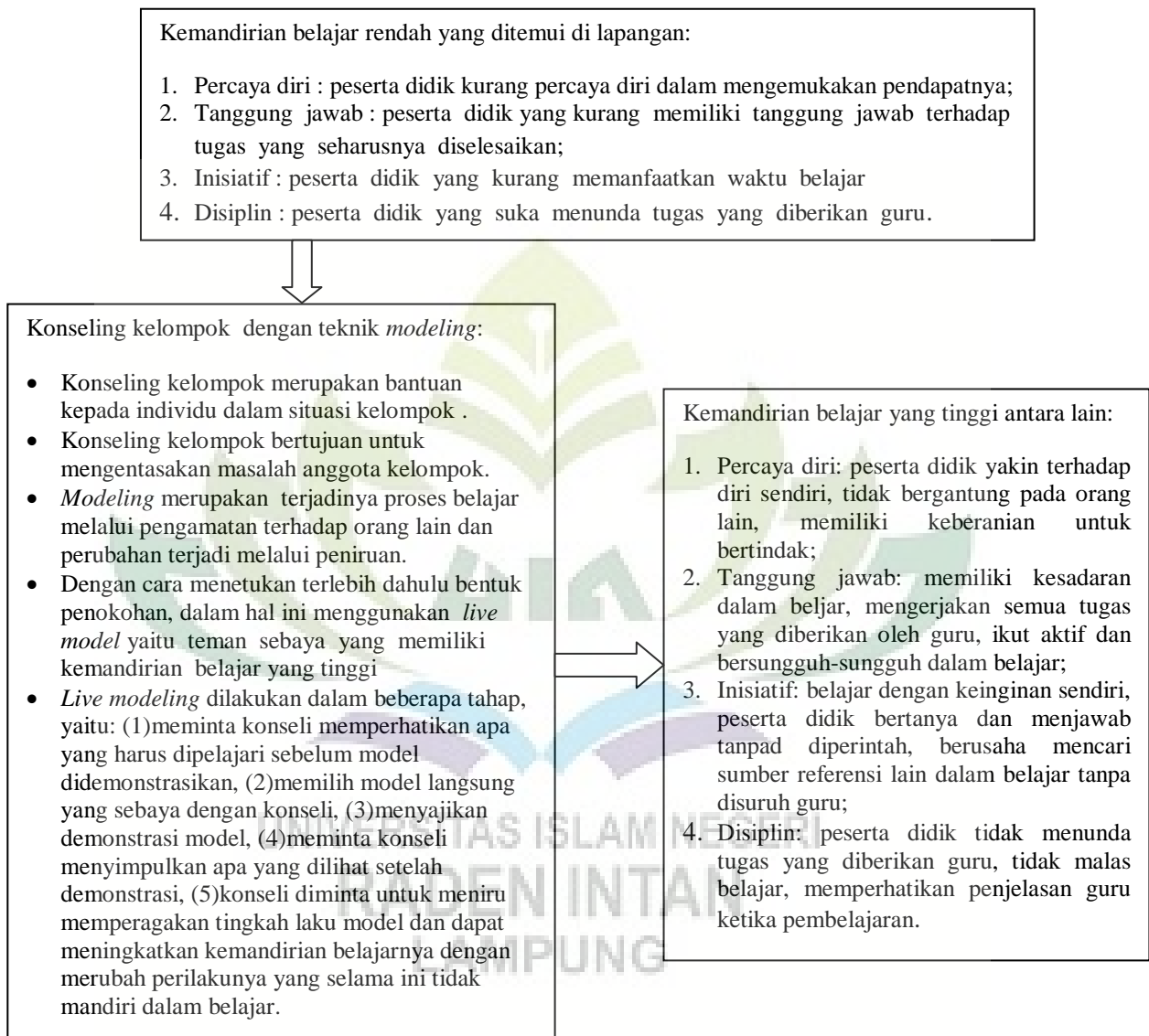
Uma Sekaran dalam bukunya *business research* mengatakan bahwa, kerangka itu penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.⁵⁹

Penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *modeling*. Dengan layanan ini peserta didik yang memiliki masalah terhadap kemandirian belajar yang rendah dapat mencontoh perilaku *model* (tokoh) yang kemandirian belajarnya tinggi, *model* ini disebut *live modeling*. *Live modeling* dalam konseling kelompok ini merupakan teman sebaya yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

⁵⁸Juliana, “Perkembangan dan Pemilihan Karier Menurut Ginzberg dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling”, (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang), diunduh 23 Maret 2017, pukul 11.30 WIB.

⁵⁹Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2011), h. 60

Berikut dapat digambarkan alur kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 1.
Kerangka Berpikir Penelitian
Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modeling*
Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar

F. Penelitian Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang dijadikan relevansi antara lain:

- 1) Pengembangan Model Konseling *Behaviour* Dengan Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMPN 4 Wanasari Brebes oleh Robiatul Adawiyah, Prodi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang 2012.

Persamaan dan perbedaan :

Dalam penelitian ini membahas mengenai teknik *modeling* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Yang dapat dijadikan relevansi yaitu teknik *modeling* dan kemandirian belajar. Perbedaan terletak pada obyeknya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Adawiyah obyeknya adalah siswa SMPN 4 Wanasari Brebes, sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMPN 9 Bandar Lampung. Juga metode penelitiannya berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Adawiyah menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research & development*), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.

- 2) Teknik *Modeling* Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta, oleh Rochayatun Dwi Astuti, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2015.

Persamaan dan perbedaan :

Dalam penelitian ini membahas tentang pelaksanaan teknik *modeling* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Yang dapat dijadikan relevansi yaitu teknik *modeling* dan kemandirian belajar. Perbedaan terletak pada model penelitian, Rochayatun Dwi Astuti menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Perbedaan juga terletak pada objek, dalam penelitian Rochayatun Dwi Astuti obyeknya yaitu siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian ini obyeknya adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung, selain itu perbedaan juga terletak pada layanan bimbingan dan konseling. Dalam penelitian Rochayatun Dwi Astuti menggunakan layanan bimbingan kelompok, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan konseling kelompok.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁶⁰ Artinya bisa ditentukan benar atau salahnya melalui pengujian atau pembuktian secara empiris. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modeling* Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung 2017/2018”.

⁶⁰ Sugiyono, *Ibid*, h.64

Berdasarkan konsep hipotesis penelitian yang diajukan maka :

Ha: Koseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

Ho: Koseling kelompok dengan teknik *modeling* tidak efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

Sedangkan Hipotesis Statistik sebagai berikut :

Ha : $\mu_1 = \mu_2$

Ho : $\mu_1 \neq \mu_2$ ⁶¹



⁶¹ Sugiyono, *Ibid*, h. 69

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian secara kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang diartikan berlandaskan filsafat positivisme, meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁶²

Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena kuantitatif lebih tepat digunakan, yaitu peneliti mendapatkan data yang berupa angka-angka atau statistik yang akan diinterpretasikan.

2. Jenis Penelitian

Menurut Sugiono “jenis eksperimen adalah pendekatan penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh *variabel independen* (*treatment*/perlakuan) terhadap *variabel dependen* (hasil) dalam kondisi yang

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Afabeta, Bandung. 2012, hlm. 64

terkendalikan. Kondisi dikendalikan agar tidak ada *variabel* lain (selain *variabel treatment*) yang mempengaruhi *variabel dependen*.⁶³

Alasan peneliti memilih penelitian eksperimen karena suatu eksperimen dalam bidang pendidikan dimaksudkan untuk menilai pengaruh suatu tindakan terhadap tingkah laku atau menguji ada tidaknya pengaruh tindakan tersebut. Tindakan di dalam eksperimen disebut *treatment* yang artinya pemberian kondisi yang akan dinilai pengaruhnya.

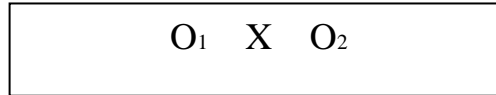
B. Desain Penelitian

Bentuk penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre Eksperiment Design* dengan *One Group Pre-Test And Post-Test*, pada rancangan penelitian ini suatu kelompok subyek diberikan (*pre-test*) kemudian diberikan perlakuan/*treatment* pada waktu tertentu kemudian dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) untuk membandingkan keadaan sebelum dan sesudah perlakuan.

Alasan peneliti menggunakan desain penelitian ini untuk mengukur peningkatan kemandirian belajar peserta didik sebelum diberikan konseling kelompok dengan teknik *modeling* melalui (*pretest*), dan pengukuran yang kedua untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *modeling* melalui (*posttest*).

⁶³Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun, Skripsi, Tesis dan disertasi*, (Alfabeta: Bandung, 2013), h. 160

Desain di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.
Pola One Group Pretest and Posttest Design

Keterangan:

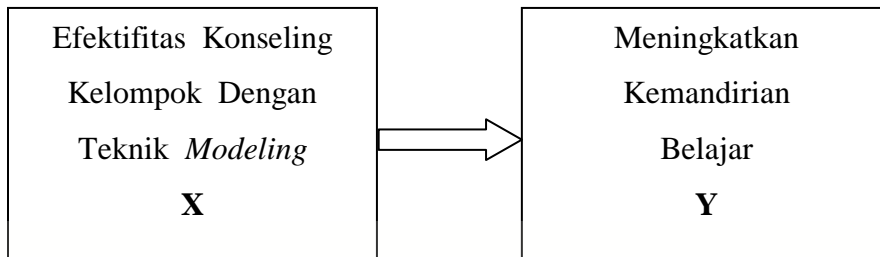
- O₁** : pengukuran awal kemandirian belajar pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung sebelum diberikan perlakuan akan diberikan *pretest*.
- X** : perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *modeling* pada peserta didik kelas VII yang kurang kemandirian belajar.
- O₂** : *posttest* yaitu untuk mengukur kemandirian belajar peserta didik kelas VII setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *modeling*.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek lain.⁶⁴

Dalam penelitian ini terdiri dua variabel yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

⁶⁴Sugiyono, *Ibid*, h.38



Gambar 3.
Variabel Penelitian

D. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada di dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

Tabel 2
Definisi Operasional

Variabel	Defini Operasional	Indikator	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
Variabel Independen: Konseling kelompok, teknik <i>modeling</i>	Konseling kelompok merupakan suatu kegiatan layanan proses pemberian bantuan yang diberikan konselor kepada beberapa orang dalam situasi kelompok yang bertujuan untuk pembahsan dan pengentasan masalah melalui dinamika kelompok.				Nilai skor kemandirian belajar: (sangat rendah 20 – sangat tinggi 80)	Interval

	<p>Teknik <i>modeling</i> adalah penokohan, peniruan (<i>imitation</i>), dan belajar melalui pengamatan (<i>observational learning</i>). <i>Modeling</i> terjadi dari proses belajar yang melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan, bukan hanya sekedar meniru tetapi juga melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku</p>					
Variabel Dependen : Kemandirian belajar	<p>Kemandirian belajar, yaitu adanya kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah tanpa bantuan orang lain. Artinya, anak tersebut dapat berdiri sendiri mewujudkan cita-citanya tanpa ketergantungan. Anak mempunyai keinginan, inisiatif, tanggung jawab dan percaya diri untuk melaksanakan tugas-tugas secara mandiri.</p>	<p>1) Percaya Diri 2) Tanggung Jawab 3) Inisiatif 4) Disiplin</p>	Skala Likert	Angket/ Kuisisioner	Nilai skor kemandirian belajar: (sangat rendah 20 – sangat tinggi 80)	Interval

E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1) Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁵ Menurut

⁶⁵*Ibid*, h. 80.

Arikunto populasi adalah subjek penelitian.⁶⁶ Populasi penelitian dapat disimpulkan sebagai subjek penelitian yang mengenai dapat diperoleh dari data yang dipermasalahkan.

Mengingat hal ini maka peneliti menggunakan kelas VII G sebagai subjek penelitian berdasarkan dari hasil wawancara, rekomendasi guru serta observasi di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Terdapat 41 peserta didik terpilih sebagai kelompok eksperimen. Sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3
Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Peserta Didik
VII Laki-laki	15
VII Perempuan	26

*Sumber : Dokumentasi, SMP Negeri 9 Bandar Lampung*⁶⁷

2) Objek atau Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶⁸ Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung yang teridentifikasi memiliki karakteristik kemandirian belajar tinggi, sedang, dan rendah.

Adapun langkah-langkah untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, yaitu memberikan *pretest* kepada peserta didik kelas VII G yang bertujuan

⁶⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1985), h.115

⁶⁷*Sumber : Dokumentasi , SMP Negeri 9 Bandar Lampung*

⁶⁸*Op. Cit*, h.81

untuk mengetahui peserta didik manakah yang memiliki karakteristik kemandirian belajar tinggi, sedang, rendah.

Sampel penelitian adalah peserta didik yang masih rendah kemandirian belajarnya, adalah kelas VII G di SMP Negeri 9 Bandar Lampung dengan jumlah 12 orang peserta didik.

Tabel 4
Sampel Penelitian

Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik
Laki-laki	7
Perempuan	5
Total	12

Sumber : Dokumentasi, SMP Negeri 9 Bandar Lampung

3) Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.⁶⁹ Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data, untuk memperoleh data yang sejelas-jelasnya. Menurut Arikunto, metode pengumpulan

⁶⁹Sugiyono, *Op.Cit*, h. 217

data adalah “cara memperoleh data”. Peneliti akan menggunakan beberapa metode atau cara untuk memperoleh data-data yang diperlukan.⁷⁰

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.⁷¹ Wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada teknik ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan pada Ibu Hj. Sri Tanjung, S. Pd selaku guru BK, Ibu Hj. Yuliyanti, S.Pd selaku wali kelas VII G, serta Ibu Hj. Suharsih, S.Pd selaku guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 9 Bandar Lampung dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai kemandirian belajar peserta didik di sekolah tersebut. Wawancara dalam penelitian ini, peneliti mencari data berupa peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang rendah dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemandirian belajar peserta didik di sekolah tersebut, kemudian data yang diperoleh dipergunakan sebagai data awal dalam penelitian.

⁷⁰Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, h.126

⁷¹Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2014, hlm 123

2) Observasi

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik penghimpun data tentang kegiatan, perilaku atau perbuatan, yang diperoleh langsung dari yang sedang dilakukan peserta didik. Data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta tentang perilaku dan aktivitas yang dapat diamati atau yang tampak dari luar.⁷²

Observasi yaitu suatu metode pengumpulan data yang diperlukan dengan melakukan pengamatan terhadap objek tertentu dalam penelitian. Observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta).⁷³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *non participant observation* berarti peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam hal ini peneliti mengamati langsung bagaimana keadaan lingkungan sekolah, berikut sarana dan prasarannya, juga perilaku, perbuatan serta kegiatan peserta didik pada saat pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memperkuat data hasil wawancara terhadap guru BK, guru mata pelajaran dan guru wali kelas mengenai kemandirian belajar peserta didik.

⁷²Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*, Bandung, Maestro, 2007, h. 224

⁷³Sugiyono, *Op. Cit*, h. 183

3) Kuisisioner/Angket

Kuisisioner/angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁷⁴ Angket dipergunakan sebagai instrument untuk mengukur kemandirian belajar peserta didik. Instrument ini terdiri dari 20 pernyataan dan digolongkan kedalam tiga tingkatan kemandirian belajar yaitu: rendah, sedang, dan tinggi. Responden memilih satu dari empat pilihan jawaban yang ada pada kuisisioner dengan menggunakan skala likert, dimana digunakan skorsing atau nilai jawaban.

Skala *Likert* yang akan dibagikan kepada peserta didik berisikan pernyataan yang mendukung sikap (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung sikap (*unfavorable*) serta memiliki lima alternatif jawaban yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), tidak pernah (TP). Kuisisioner ini ditujukan kepada peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian untuk melihat kemandirian belajar mereka.

Skala model likert yang sudah dimodifikasi guna menghindari kecenderungan peserta didik dalam memilih jawaban dengan hanya memiliki empat tingkat kriteria jawaban yaitu, selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah, maka variabel kemandirian belajar dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrument dengan menggunakan skala model likert mempunyai

⁷⁴*Ibid*, h.142

gradasi dari yang bernilai positif dan negative, agar responden dalam memberikan jawaban setiap pertanyaan lebih serius dan tidak mekanistik.

Tabel 5
Skor Alternatif Jawaban Kemandirian Belajar

Jenis Pertanyaan	Alternatif Jawaban			
	SL	SR	KD	TP
<i>Favorable</i> (Pernyataan Positif)	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i> (Pernyataan Negatif)	1	2	3	4

Sedangkan pengkategorian skor angket, peneliti membagi menjadi 3 kategori yaitu : rendah, sedang, tinggi. Cara mengkategorikannya adalah menentukan intervalnya dengan ketentuan rumus interval, yaitu :

$$i = \frac{Nt - Nr}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

Nt = Nilai Tertinggi

Nr = Nilai Rendah

K = Jumlah Kategori

$$I = \frac{Nt - Nr}{K} = \frac{(80) - (20)}{3} = \frac{60}{3} = 20$$

Berdasarkan panjang kelas tersebut, maka interval kriterianya adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Kriteria Tingkat Kemandirian Belajar Peserta Didik

Interval	Kriteria	Deskripsi
60-80	Tinggi	Pada kategori ini peserta didik sudah terlihat yakin dengan kemampuan dirinya dalam kegiatan belajarnya, mengerjakan tugas secara mandiri, bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan oleh guru, memiliki inisiatif belajar dan disiplin dalam belajarnya, hal ini dilakukan oleh peserta didik secara terus menerus
40-60	Sedang	Pada kategori ini peserta didik sudah dapat terlihat yakin dengan kemampuan dirinya, bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan oleh guru, memiliki inisiatif serta disiplin dalam belajar, dalam hal ini peserta didik mencoba melakukan secara terus menerus
20-40	Rendah	Pada kategori ini peserta didik belum menunjukkan sikap yakin dengan kemampuan dirinya, masih sering mengabaikan tugas sekolah, tidak memiliki inisiatif dan kedisiplinan dalam belajar.

Langkah-langkah Penelitian

1. Tahap pertama, *pre-test*

Sebelum melaksanakan tindakan, peserta didik diberikan *pre-test* berupa pernyataan. *Pre-test* ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah kemandirian belajar dapat dipengaruhi melalui pengamatan perilaku model.

2. Tahap kedua, *treatment*

Setelah diberikan *pre-test* maka tahap selanjutnya adalah melakukan *treatment*. *Treatment* yang dilakukan menggunakan konseling kelompok

dengan teknik *modeling*. Dalam penelitian ini perlakuan dilakukan sebanyak 3 kali, masing-masing perlakuan dilaksanakan dalam waktu 2x30 menit.

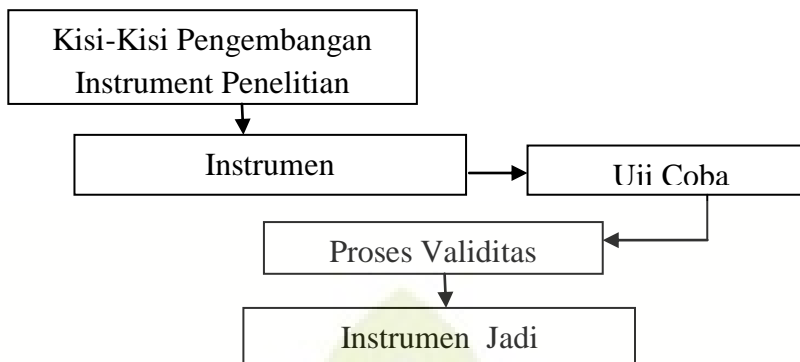
3. Tahap ketiga, *post-test*

Langkah ketiga sekaligus langkah terakhir adalah dengan memberikan pernyataan *post-test*. Bentuk *post-test* sama seperti yang dahulu diberikan pada *pre-test* yaitu pernyataan. Hasilnya berupa data kemampuan akhir peserta didik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan akibat dari pemberian perlakuan.

G. Uji Persyaratan Instrumen

Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka instrument pengumpulan data harus memenuhi persyaratan yang baik, instrument yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliable. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan instrument dilakukan dalam beberapa tahap, baik dalam pembuatan atau uji cobanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini yaitu membuat kisi-kisi pengembangan instrument terlebih dahulu uji coba dilapangan revisi dan instrument terlebih dahulu uji coba dilapangan revisi dan instrument jadi.

Bagan Prosedur Penyusunan Instrumen :



Data yang diungkapkan dalam penelitian ini yaitu tentang kemandirian peserta didik oleh karena itu instrument yang digunakan yaitu berupa angket kemandirian. Kisi-kisi yang peneliti kembangkan yaitu aspek-aspek kemandirian peserta didik, peneliti mengacu pada indikator-indikator untuk kemandirian belajar menurut Febriastuti yaitu: 1) Percaya diri, 2) tanggung jawab, 3) inisiatif, 4) disiplin.

Tabel 7
Kisi-Kisi Kemandirian Belajar

Definisi Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Item	
			Pernyataan (+)	Pernyataan (-)
Menurut Febriastuti, kemandirian belajar pada peserta didik mencakup perilaku percaya diri, dalam hal ini yakin terhadap kemampuan dirinya sendirisehingga tidak selalu bergantung dengan orang lain, kemudian memiliki tanggung jawab dalam	1. Percaya Diri	Tidak bergantung dengan orang lain dan yakin terhadap kemampuan diri sendiri	1,2,3	4,5,6,7
	2. Tanggung Jawab	Memiliki kesadaran diri untuk belajar, dan mengerjakan tugas tepat waktu	8,9	10
	3. Inisiatif	Belajar dengan keinginan sendiri, memiliki dorongan	11,12,13,14	15

belajarnya, memiliki inisitif dalam kegiatan belajarnya, dan memiliki sikap disiplin dalam belajar.		rasa ingin tau yang tinggi		
	4. Disiplin	Sangat menghargai waktu, selalu membuat perencanaan dalam belajar, memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran	16,17,18,	19,20

1. Uji Validitas

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengukuran data, maka alat ukur harus memiliki tingkat validitas dan reabilitas yang tinggi. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesalahan *instrument*. Suatu intrumen dikatakan valid bila ia mempunyai validitas tinggi, sebaliknya ia akan dikatakan kurang valid jika validitasnya rendah.

Untuk menguji validitas konstruksi (*construct validity*), dapat digunakan pendapat dari ahli. Setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berdasarkan teori tertentu maka selanjutnya dikonstruksikan dengan para ahli dengan cara dimulai pendapatnya tentang instrument yang telah disusun. Setelah pengujian konstruk selesai dari para ahli, maka diteruskan uji coba instrument pada sampel dari mana populasi diambil, setelah data didapat dan ditabulasikan maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item dengan rumus *Person Product Momen*.

Untuk mengukur validitas angket dalam penelitian ini digunakan *korelasiproduct moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} - \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy}	: Koefisien validitas item yang dicari
X	: Skor responden untk tipa item
Y	: Total skor tiap responden dari seluruh item
$\sum X$: Jumlah skor dalam distribusi X
$\sum Y$: Jumlah skor dalam distribusi Y
$\sum X^2$: Jumlah kuadrat masing-masing skor X
$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat masing-masing skor Y
N	: Jumlah subjek

Pelaksanaan uji coba angket dilakukan pada tanggal 07 April 2017 dikelas VII H dengan peserta didik yang berasal dari luar sampel penelitian. Angket yang di uji cobakan sebanyak 25 butir soal, setelah melewati analisis data pertama dan kedua hasil uji coba menghasilkan 20 butir soal yang valid yang mewakili indikator kemandirian belajar.

Butir yang sah atau yang valid adalah butir yang memiliki nilai r hasil $>$ r tabel pada taraf signifikan 5% (0,05). Keseluruhan analisis menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS 17 (*statistical package for social science*).

2. Uji Reabilitas

Instrumen yang telah diuji validitasnya kemudian diuji reliabilitasnya. Instrumen yang riabel adalah instrument yang bila digunakan

beberapa kali akan menghasilkan data yang konsisten sama.⁷⁵ Sebelum angket diujikan kepada responden, angket diujikan terlebih dahulu kepada populasi diluar sampel untuk mengetahui tingkat reabilitasnya dengan menggunakan rumus *alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan:

r_{11}	= Reliabilitas instrumen
k	= Banyaknya butir pertanyaan
$\sum \sigma^2$	= Jumlah varians butir
$\sigma^2 t$	= Varians total.

Pengujian ini akan menggunakan bantuan program *SPSS for windows release 17 (statistical package for social science)*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai *alpha* (α) > 0,60.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengolah data penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan dalam data yang diperoleh. Oleh karena itu, setelah data terkumpul harus segera dilakukan analisis, karna apabila data tersebut tidak dianalisis maka data tersebut tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan.

Untuk menganalisis data hasil eksperimen dengan rancangan *pretest-posttest one group design*, digunakan rumus t-test yaitu sebagai berikut:

⁷⁵ Sugiyono, *Op. Cit*, h.72

$$t = \frac{\frac{Md}{\sqrt{\Sigma d}}}{N(N-1)}$$

Keterangan :

- t : Nilai hitung
- Md : Mean dari perbedaan pretest dan posttest
- ΣXd : Jumlah kuadrat deviasi
- NS : Jumlah subyek

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan sesuai dengan hipotesis yang diajukan maka data yang diperoleh akan dianalisis dan diolah dengan bantuan program komputer SPSS 17 (*statistical package for social science*).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan kemandirian belajar pada peserta didik kelas VII yang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018, dengan tujuan untuk menangani peserta didik yang mengalami rendahnya kemandirian belajar serta mengetahui kemandirian belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan teknik *modeling*.

1. Gambaran Umum Pra Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling*

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018 pada bulan Agustus sampai bulan September 2017, sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran/subyek penelitian. Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil/gambaran kemandirian belajar peserta didik dan sekaligus sebagai dasar penyesuaian isi layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan

kemandirian belajar peserta didik yang kemudian diuji cobakan guna memperoleh keefektifan.

Jumlah peserta didik dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII G SMP Negeri 9 Bandar Lampung yang berjumlah 41 peserta didik. Sampel penelitian sebanyak 12 peserta didik dengan kriteria sedang terdapat 5 peserta didik, sedangkan dalam kriteria rendah terdapat 7 peserta didik. *Live modeling* pada penelitian ini yaitu teman sebaya yang berasal dari anggota konseling kelompok, *live modeling* memiliki kemandirian belajar yang pantas untuk dicontoh oleh teman-temannya.

2. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling*

Pelaksanaan dilaksanakan pada bulan Agustus 2017 mulai dari tanggal 01 Agustus s.d 04 September 2017. Berikut ini adalah jadwal pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Tabel 8
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Konseling Kelompok
dengan Teknik *Modeling*

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	01 Agustus 2017	Memberi <i>Pre-test</i>
2.	04 Agustus 2017	Menemui 12 peserta didik yang akan mengikuti kegiatan konseling kelompok dan peserta didik yang menjadi <i>live modeling</i> , kemudian merencanakan waktu pelaksanaan konseling kelompok.
3.	11 Agustus 2017	Kegiatan konseling kelompok dengan teknik <i>modeling</i> dalam pertemuan ke-1
4.	18 Agustus 2017	Kegiatan konseling kelompok dengan teknik <i>modeling</i> dalam pertemuan ke-2
5.	25 Agustus 2017	Kegiatan konseling kelompok dengan teknik <i>modeling</i> dalam pertemuan ke-3
6.	04 September 2017	Memberi <i>Post-Test</i>

Berdasarkan tabel 8 tersebut, layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan yang dilakukan di ruang kelas. Hal ini diarencanakan belum tersedianya ruang konseling di sekolah pada saat peneliti melakukan penelitian. Hasil pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dievaluasi dengan cara melakukan *post-test*. *Post-test* dilakukan untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar peserat didik setelah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* yang sudah diberikan kepada peserta didik yang mengalami kemandirian belajar rendah.

Membandingkan nilai rata-rata peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* berdasarkan

data yang diperoleh, maka dapat dideskripsikan hasil penelitian sebelum dilakukan perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberikan perlakuan (*post-test*).

a. Hasil *pre-test*

Pre-test dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal kondisi kemandirian belajar sebelum diberi perlakuan. *Pre-test* diberikan kepada seluruh peserta didik kelas VII G yang berjumlah 41 peserta didik. Berikut ini hasil kondisi *pre-test* kemandirian belajar peserta didik:

Tabel 9
Hasil *Pre-test* Peserta Didik Kelas VII G
SMP Negeri 9 Bandar Lampung

No.	Nama INS	Jawaban	
		Skor	Kriteria
1.	AI	40	Rendah
2.	BFR	38	Rendah
3.	DAP	40	Rendah
4.	EDY	27	Rendah
5.	FM	43	Sedang
6.	HRD	29	Rendah
7.	MDA	25	Rendah
8.	PW	42	Sedang
9.	RKS	44	Sedang
10.	RAW	43	Sedang
11.	RD	45	Sedang
12.	STW	29	Rendah

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 5 peserta didik dalam kriteria sedang dan 7 peserta didik dalam kriteria rendah kemandirian belajarnya, kemudian peneliti memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling*.

b. Hasil *Treatment*

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 04 Agustus 2017, peneliti bertemu dengan 12 peserta didik yang akan mengikuti kegiatan konseling kelompok dan peserta didik yang menjadi *live modeling*. Pada pertemuan pertama ini peneliti menggunakan kesempatan ini untuk berkenalan dengan para peserta didik yang akan mengikuti kegiatan konseling kelompok, tujuannya agar para peserta didik dapat lebih mengenal peneliti sehingga pada saat pelaksanaan konseling kelompok dan pemberian *treatment* peserta didik diharapkan sudah bisa merasa nyaman dan tidak canggung lagi dengan peneliti. Kemudian peneliti menjelaskan kepada peserta didik terkait tujuan peneliti bertemu dengan para peserta didik, yaitu peneliti akan melakukan kegiatan konseling kelompok serta peneliti merencanakan dan menyepakati waktu pelaksanaan konseling kelompok bersama peserta didik.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua peneliti pertama kali mengadakan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling*. Pada pelaksanaan konseling kelompok terdapat beberapa tahap. Pada tahap pertama dimulai dengan perkenalan, yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang layanan konseling kelompok. Konseling dilakukan pada Jum'at, 04 Agustus 2017 yang berdurasi selama 2x30 menit,

peserta didik yang terlibat dalam konseling kelompok dengan teknik *modeling* yaitu (AI, BFR, DAP, EDY, FM, HRD, MDA, PW, RKS, RAW, RD, STW), dan pada hari itu juga konseling kelompok diawali dengan opening seperti menyambut peserta didik dengan baik, mengucapkan salam, berdo'a, menanyakan kabar dan memperkenalkan diri serta tidak lupa juga membina hubungan baik dengan peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik merasa aman, nyaman dan percaya dengan peneliti, sehingga peserta didik dapat hadir dengan sukarela. Sebelumnya peneliti mengucapkan terimakasih kepada peserta didik yang sudah berpartisipasi dan bergabung dalam konseling kelompok ini.

Kemudian pemimpin kelompok dan peserta didik membuat kesepakatan waktu untuk sesi konseling, yaitu berdurasi 2x30 menit. Kemudian peneliti menjelaskan apa yang dimaksud dengan konseling kelompok. Setelah itu peneliti sedikit memberikan permainan agar peserta didik dapat rileks dan tidak tegang sebelum kegiatan konseling kelompok dimulai.

Selanjutnya pemimpin kelompok menetapkan permasalahan yang akan dibahas dalam konseling kelompok yaitu mengenai "kemandirian belajar". Setelah itu dilanjutkan dengan mengemukakan permasalahan dari masing-masing anggota kelompok mengenai permasalahan kemandirian belajar. Dalam hal ini akan membahas

permasalahan EDY terkait kemandirian belajarnya, berikut ini kutipan dialog sesi konseling permasalahan EDY,

Konselor : “Baiklah kalau begitu. Baiklah EDY, coba ceritakan kembali secara rinci mengenai masalah yang kamu alami terkait kemandirian dalam belajar.” EDY : “Saya sulit mengatur waktu belajar saya, karena membosankan dan bermain lebih menyenangkan. Saya juga malas mengerjakan tugas, meskipun tugas itu sangat mudah selalu ingin langsung menyontek saja.” Konselor : “Baiklah untuk permasalahan yang dihadapi oleh EDY, siapa diantara kalian yang ingin memberikan solusi bagi permasalahan EDY? Silahkan tunjuk tangan terlebih dahulu sebelum memberikan solusi.” CT (Live Modeling) : “Saya bu, menurut saya, EDY harus mengurangi waktu bermainnya yang sebaiknya digunakan untuk belajar.”

Pada tahap akhir, pemimpin kelompok meminta beberapa orang anggota kelompok untuk menyimpulkan hasil yang diperoleh dalam konseling kelompok yang dilanjutkan dengan memberika pengutan kepada anggota kelompok. Mengingat waktu tidak memungkinkan lagi maka pemimpin kelompok menjelaskan pertemuan selanjutnya dan mengakhiri pertemuan dengan membaca hamdalah.

3) Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga ini adalah pertemuan kedua melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *modeling*.

Konseling dilakukan pada Jum'at, 11 Agustus 2017 yang berdurasi selama 2x30 menit, seperti pertemuan sebelumnya proses konseling kelompok diawali dengan opening seperti menyambut peserta didik dengan baik, mengucapkan salam, berdo'a, menanyakan kabar serta tidak lupa juga membina hubungan dengan baik dengan peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik merasa aman dan nyaman.

Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan kembali apa yang dimaksud dengan konseling kelompok serta menjelaskan asas-asas dalam konseling. Selanjutnya pemimpin kelompok menentukan masalah dalam kegiatan konseling kelompok. Masalah yang akan dibahas pada pertemuan ketiga ini adalah mengenai "percaya diri". Kemudian pemimpin kelompok sedikit menjelaskan apa yang dimaksud dengan percaya diri, lalu pemimpin kelompok mempersilahkan para anggota kelompok mengemukakan masalahnya terkait kepercayaan diri. Pemimpin kelompok sebagai fasilitator menjembatani diskusi antara anggota kelompok dengan *live modeling* dan anggota kelompok lainnya sehingga masing-masing anggota dapat kelompok memperoleh berbagai materi. Pemimpin kelompok memberikan stimulus kepada anggota kelompok, sehingga anggota kelompok dapat menceritakan permasalahannya tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota

kelompok membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, berikut kutipan dialog pada saat sesi konseling pertemuan kedua,

STW : “Saya takut salah bu, contohnya ketika ada guru yang memberikan pertanyaan, dan yang bisa menjawabnya akan mendaapt nilai,

sebenarnya saya tau jawabannya, tapi saya takut salah bu.” *Konselor :*

“Bagaimana dengan teman-teman yang lain, apakah saran untuk STW agar rasa takut salah dalam dirinya bisa berkurang bahkan hilang?”

EDY : “Kalau takut salah, anggap saja kesalahan adalah tanda orang sedang belajar, jika tidak mencoba maka kita tidak akan pernah

berhasil.” *DAP : “Kalau menurut saya, urusan salah atau benar itu*

urusan nanti, STW yang penting kamu maju dulu.” *CT (Live Modeling) :*

“Ya, itu benar, dan kamu harus tanamkan dalam hati dan pikiranmu bahwa kamu bisa dan kamu mampu, STW.”

Pada tahap akhir ini merupakan tahap akhir dalam konseling kelompok yaitu penyimpulan hasil pembahasan permasalahan dan anggota kelompok mendapatkan pengutan hal-hal yang telah dipelajari. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian dan tindak lanjut. Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok karena telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan

konseling kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, pemimpin kelompok berperan memberikan penguatan terhadap hasil yang telah dicapai kelompok tersebut. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, kemudian membahas kegiatan selanjutnya, dan mengungkapkan pesan dan harapan.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok pada pertemuan ini dinamika kelompok sudah muncul dan berkembang cukup baik. Semua anggota sudah terlihat aktif, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang masih memerlukan perhatian dan dorongan agar lebih terbuka dalam berpendapat. Pemahaman anggota kelompok tentang pentingnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi sudah cukup baik, terlihat mulai munculnya berbagai tanggapan atau pertanyaan dari anggota kelompok mengenai topik yang dibahas, melalui tanggapan tersebut dapat dikatakan anggota kelompok yang sudah memahami topik yang disampaikan oleh pemimpin kelompok.

4) Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat dilakukan 2X30 menit pada tanggal 25 Agustus 2017, pada pukul 08.00 s.d selesai, pertemuan keempat ini merupakan pertemuan ketiga dalam memberikan perlakuan/*treatment*. Dalam pertemuan keempat ini yang akan menyampaikan materi adalah *live modeling*, topik yang akan dibahas mengenai

“pengalaman kemandirian belajar dari *live modeling*”. Tahap pembentukan yaitu peneliti sebagai pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran, kesediaan, dan keikutsertaan dalam konseling kelompok, kemudian berdo'a, dan menanyakan kabar. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan kepada anggota kelompok bahwa pada pertemuan kali ini, yang akan menyampaikan materi/berbagi materi adalah teman mereka sendiri yang juga berada dalam setiap sesi konseling kelompok. Pemimpin kelompok menjelaskan bahwa teman yang menyampaikan materi disebut sebagai *live modeling*.

Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan bahwa pada pertemuan kali ini *live modeling* (teman sebaya) peserta didik akan menceritakan bagaimana pengalaman pribadinya mengenai kemandirian belajar. Pemimpin kelompok mengarahkan para anggota kelompok agar memperhatikan apa yang akan disampaikan oleh *live modeling* kemudian diharapkan dapat meniru atau menerapkan contoh perilaku yang baik/perilaku positif dari *live modeling*. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan untuk bertanya, sekiranya anggota kelompok belum paham atas apa yang sudah disampaikan oleh *live modelin* (teman sebaya). Kemudian pemimpin kelompok mempersilahkan *live modeling* untuk memperkenalkan diri yang kemudian dilanjutkan dengan bercerita.

Berikut ini kutipan dialog pada sesi konseling ketiga, CT (*Live Modeling*) : “Baiklah, saya CT akan sedikit menceritakan kegiatan belajar saya dirumah dan disekolah, dari bangun tidur hingga tidur kembali. Saya bangun pagi pukul 05.30 WIB, saya dibiasakan oleh orangtua saya untuk bangun pagi dan sholat subuh, setelah shoalat subuh saya mandi kemudian bersiap-siap untuk pergi sekolah. Pukul 06.30 WIB saya berangkat ke , saya suka menggunakan waktu jam pelajaran kosong untuk mengerjakan atau mengisi LKS, karena pada saat sebelum ulang semester, LKS sudah harus terisi semua, dikumpul dan diberi nilai oleh guru. Pulang sekolah pukul 12.00. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan saya dirumah, setelah sholat zhuhur dan makan siang, saya belajar, mengerjakan PR atau sekedar mengulang kembali pelajaran yang hari ini sudah saya pelajari. Sekiranya sudah terasa lelah, saya istirahat tidur siang. Sekitar pukul 16.00 WIB, saya sudah bersiap-siap untuk mengaji, mengaji sampai sebelum waktu magrib. Selepas sholat magrib, saya makan malam kemudian kembali belajar untuk menyelesaikan PR yang belum selesai atau hanya sekedar mengisi latihan soal- soal, setelah itu dilanjutkan dengan membereskan buku pelajaran sesuai jadwal pelajaran. Jiak tidak terlalu banyak PR, saya gunakan waktu belajar untuk sekedar menonton TV. Pukul 21.00 WIB saya sudah tidur agar besok pagi saya tidak kesiangan dan tidak terlambat masuk sekolah. Demikianlah kegiatan keseharaian saya,

terimakasih.” FM : “CT, apakah kamu tidak merasa bosan dan lelah setelah pulangsekolah langsung membuka buku kembali bahkan mengerjakan PR? Mengapa tidak pada saat waktu malam hari saja?” CT (Live Modeling) : “Bukan saya tidak merasa bosan dan lelah dalam belajar, bosan dan lelah itu pasti, tetapi saya menikmatinya saja ketika saya bosan saya beralih pada kegiatan lain, ketika saya lelah, ya saya istirahat, setidaknya jika ada PR, PR saya harus kerjakan, karena jika pada waktu malam hari, saya takut mengantuk dan tertidur, sehingga PR saya belum terselesaikan.” RD : “Apakah kegiatan seperti itu setiap hari kamu lakukan?” CT (Live Modeling) : “Tidak juga, tetapi ketika saya tidak belajar pada siang hari pada saat malam hari saya tetap belajar meskipun hanya sebentar.”

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok, dengan terjadinya suasana dinamika kelompok dan terbahasnya permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok, pada tahap ini peserta didik aktif bertanya dan saling bertukar pengalaman. Kemudian pemimpin kelompok sebagai fasilitator menjembatani diskusi antara anggota kelompok dengan *live modeling* sehingga anggota kelompok memperoleh berbagai materi dari *live modeling*. *Live modeling* menceritakan bagaimana kebiasaan belajarnya di rumah maupun di sekolah kepada anggota kelompok.

Selanjutnya anggota kelompok membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas.

Pada tahap akhir ini merupakan tahap akhir dalam konseling kelompok yaitu penyimpulan hasil pembahasan permasalahan dan anggota kelompok mendapatkan penguatan hal-hal yang telah dipelajari. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian dan tindak lanjut. Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok karena telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan konseling kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, pemimpin kelompok berperan memberikan penguatan terhadap hasil yang telah dicapai kelompok tersebut. Pemimpin kelompok juga mengungkapkan pesan dan harapan kepada peserta didik, setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar.

Kesimpulan hasil yang telah dicapai pada pertemuan ini yaitu anggota kelompok dapat memahami pentingnya memiliki kemandirian belajar yang tinggi serta memahami manfaat memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

5) Pertemuan Kelima

Pada pertemuan kelima ini dilaksanakan pada Jum'at, 04 September 2017. Peneliti memberikan angket kemandirian belajar dalam *post-test*. *Post-test* diberikan kembali untuk mengetahui seberapa peningkatan perubahan perilaku peserta didik setelah diberikan *treatment*. Selain memberikan *post-test*, peneliti juga memberikan penguatan positif terhadap peserta didik agar perilaku peserta didik dalam kemandirian belajar terus meningkat atau paling tidak, menetap pada kondisi kemandirian belajar yang baik.



c. Hasil *Post-test*

Setelah memberikan perlakuan kepada subyek penelitian, maka peneliti mengukur kembali perilaku kemandirian belajar. Adapun hasil *post-test* perilaku kemandirian belajar sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil *Post-test* Peserta Didik Kelas VII G
SMP Negeri 9 Bandar Lampung

No.	Nama INS	Jawaban	
		Skor	Kriteria
1.	AI	61	Tinggi
2.	BFR	55	Sedang
3.	DAP	55	Sedang
4.	EDY	45	Sedang
5.	FM	61	Tinggi
6.	HRD	46	Sedang
7.	MDA	55	Sedang
8.	PW	61	Tinggi
9.	RKS	61	Tinggi
10.	RAW	59	Sedang
11.	RD	62	Tinggi
12.	STW	55	Sedang

Berdasarkan hasil di atas, bahwa setelah diberi perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* terjadi peningkatan kemandirian belajar anggota kelompok, terdapat 7 peserta didik dalam kriteria sedang dan 5 peserta didik dalam kriteria tinggi, yang pada saat sebelum perlakuan hanya terdapat 5 peserta didik dalam kriteria sedang dan 7 peserta didik dalam kriteria rendah dalam kemandirian belajarnya.

d. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

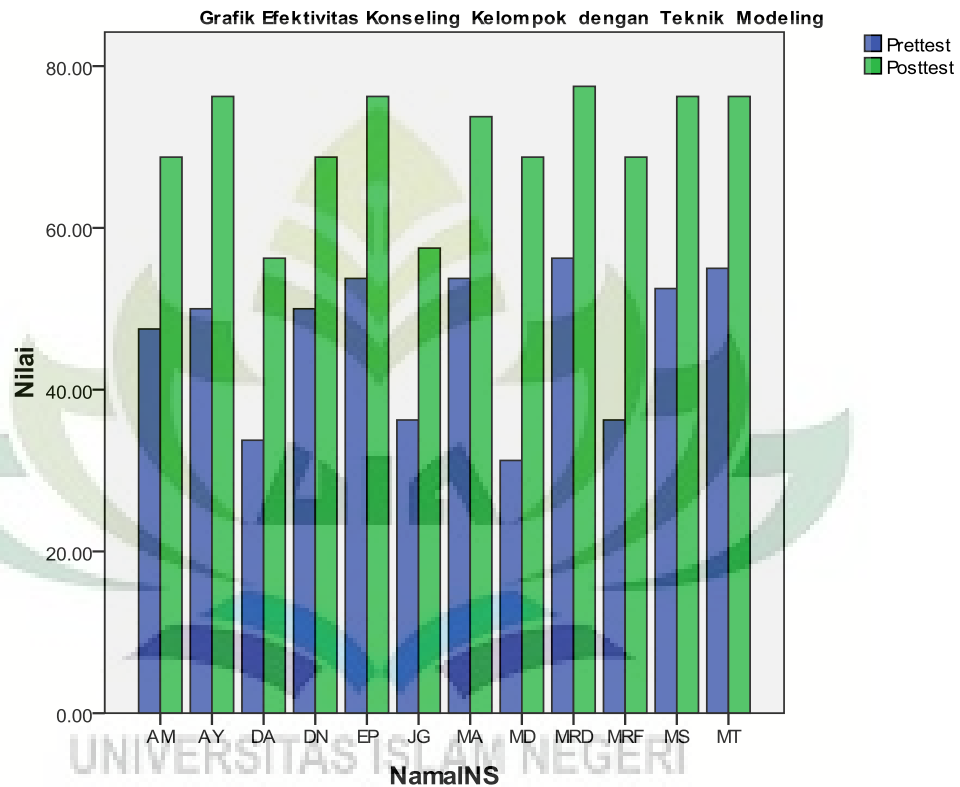
Untuk melihat peningkatan kemandirian belajar peserta didik SMP Negeri 9 Bandar Lampung berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Didik Kelas VII G
SMPN 9 Bandar Lampung

No.	Nama INS	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1.	AI	40	61
2.	BFR	38	55
3.	DAP	40	55
4.	EDY	27	45
5.	FM	43	61
6.	HRD	29	46
7.	MDA	25	55
8.	PW	42	61
9.	RKS	44	61
10.	RAW	43	59
11.	RD	45	62
12.	STW	29	55
Total		445	676
Rata-rata dengan N 12		$445:12 = 37.08$	$676:12 = 56.33$

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata skor perilaku kemandirian belajar peserta didik sebelum mengikuti konseling kelompok dengan teknik *modeling* adalah 37.08 dan setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik *modeling* meningkat menjadi 56.33. Tabel di atas menjelaskan bahwa terjadi peningkatan dari sebelum dengan setelah diberikan perlakuan. Untuk mengetahui lebih jelas kondisi peningkatan

kemandirian belajar dari masing-masing peserta didik pada subjek eksperimen berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini:



Grafik. 4
Grafik Hasil *Pretest* dan *Posttest* Perilaku Kemandirian Belajar

J. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini apakah H_0 diterima ataukah ditolak maka peneliti menganalisis data menggunakan uji t dengan teknik *paired samples test* dengan program SPSS 17.0, berikut ini merupakan hasil uji t :

Tabel 12
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	37.0833	12	7.39113	2.13364
	Posttest	56.3333	12	5.78923	1.67121

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh *standar deviation* pada *pretest* 7.39113 dan *post-test* 5.78923 sedangkan nilai rata-rata *pretest* 37.0833 dan rata-rata *posttest* 56.3333 dengan *standar error mean pretest* 2.13364.

Tabel 13
Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	12	.800	.002

Berdasarkan tabel diatas dengan jumlah N sebesar 12 diperoleh korelasi antara *pretest* dan *posttest* 0.800 sehingga hubungannya kuat dan positif dan tingkat signifikansi hubungan sebesar 0.002.

Tabel 14
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest – Posttest	-19.25000	4.43386	1.27994	-22.06714	-16.43286	-15.040	11	.000

Paired samples test digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata nilai test antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan, pengujian

menggunakan tingkat signifikan 0,05. Berdasarkan hasil pengujian $t_{hitung} -15.040$ pada derajat kebebasan (df) 11, dan signifikansi 0.000. Kemudian hasil tersebut akan dibandingkan dengan t_{tabel} untuk memperoleh hasil apakah H_0 diterima atau ditolak, dapat dilihat pada tabel statistics pada signifikansi 0.05 dan perbedaan nilai rata-rata *posttest* dan *pretest* sebesar 19.25000 artinya terjadi peningkatan kemandirian belajar peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan, diperoleh juga $|t_{hitung}| = |-15.040| = 15.040$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($15.040 > 2.20099$) dan nilai *sig tailed* $0.000 < 0.05$ dengan taraf kepercayaan 95% data signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima sehingga konseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar.

Dari perhitungan SPSS dapat pula diketahui bahwa konseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

K. Pembahasan

Sebelum melakukan penelitian, langkah awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti melakukan uji coba instrument penelitian. Pelaksanaan uji coba dilakukan pada tanggal 07 April 2017, peneliti melibatkan 30 responden yang berasal dari luar sampel penelitian, yaitu pada peserta didik kelas VII H SMP SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Alasan peneliti menggunakan responden kelas VII H SMP Negeri 9 Bandar Lampung sebagai uji coba karena peserta didik tersebut memiliki kriteria yang sama dengan peserta didik yang diteliti.

Berdasarkan hasil pengolahan data terdapat 20 item yang valid dan 5 item yang tidak valid dengan reliabilitas 0.806 maka dapat dikatakan reliabel.

Dari hasil uji coba yang dilakukan maka terdapat 20 item yang valid. Berdasarkan hasil uji coba, hasil yang digunakan untuk mengungkap kemandirian belajar berjumlah 20 item. Kemudian instrument penelitian yang berjumlah 20 item tersebut peneliti sebarkan kepada peserta didik kelas VII G untuk mengetahui seberapa banyak peserta didik yang rendah dalam kemandirian belajarnya. Penyebaran instrument tersebut dilakukan pada tanggal 14 April 2017. Kemudian peneliti gunakan kembali sebagai *pretest* penelitian pada tanggal 01 Agustus 2017 dan terdapat 12 peserta didik dari 41 peserta didik yang mengalami kemandirian belajar yang rendah.

Sebelum pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *modeling*, peneliti menetapkan kriteria yang harus dimiliki oleh *live model*, diantaranya sebagai berikut:

(1) Berasal dari teman sebaya, (2) jenis kelamin perempuan, (3) usia 12 tahun, (4) berpenampilan rapi, (5) menyenangkan, (6) ramah, (7) tidak memilih dalam berteman, (8) memiliki etika yang baik, (9) mampu bersosialisasi dengan baik.

Peningkatan kemandirian peserta didik ini juga didukung dengan angket yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar peserta didik setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *modeling*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus mulai tanggal 03 Agustus s.d 04 September 2017. Penyebaran angket sebelum memberikan perlakuan (*pre-test*) dilakukan pada tanggal 03 Agustus 2017, *pre-test*

dilakukan di kelas VII G yang pada pelaksanaannya harus menyesuaikan dengan kegiatan yang ada di sekolah.

Berdasarkan data *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemandirian belajar peserta didik kelas VII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung, setelah dilakukan kegiatan konseling kelompok dengan teknik *modeling*. Hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa hasil *post-test* masing-masing peserta didik setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pre-test* sebelum konseling kelompok dengan teknik *modeling*. Hal ini terbukti berdasarkan hasil perhitungan pengujian hipotesis uji t yang disajikan dalam program SPSS Statistic 17 diperoleh t_{hitung} 15.040 dan t_{tabel} 2.220099 pada derajat kebebasan (df) 11 kemudian dibandingkan antara t_{tabel} dan t_{hitung} diperoleh data $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga ini menunjukkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

L. Keterbatasan Penelitian

Meskipun teknik *modeling* dalam konseling kelompok dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, dalam penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pemimpin kelompok mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan anggota kelompok, karena anggota kelompok masih terlihat malu dan

ragu-ragu. Namun hal ini dapat teratasi oleh pemimpin kelompok dengan perkenalan dan permainan. Selain keterbatasan itu, peneliti juga menemui keterbatasan yang lain yaitu tidak tersedianya tempat pelaksanaan kegiatan konseling kelompok untuk bisa dimanfaatkan, namun ini dapat teratasi dengan memanfaatkan ruang kelas.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

M. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh perbedaan hasil perhitungan rata-rata skor dalam meningkatkan kemandirian belajar. Adapun sebelum mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan teknik *modeling* adalah 37.0833 dan setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan teknik *modeling* mengalami peningkatan menjadi 56.3333 berdasarkan uji t dengan menggunakan program SPSS *for windows release 17* dengan derajat kebebasan (df) = 11 diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($15.040 > 2.20099$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima sehingga konseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

N. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Kepada Peserta didik

Peserta didik hendaknya mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* sebagai pengalaman keterampilan belajar yang berguna untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling

Guru pembimbing diharapkan dapat melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dan teknik lain untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, serta untuk memecahkan berbagai permasalahan lain pada umumnya.

3. Penelitian Selanjutnya

Dalam penelitian ini, layanan kegiatan konseling kelompok yang dilakukan kurang kondusif, dikarenakan hanya dapat memanfaatkan ruang kelas sebagai tempat untuk sesi konseling, hal tersebut disebabkan oleh kondisi sekolah masih dalam tahap renovasi, sehingga ruang sesi konseling hanya dapat memanfaatkan ruang kelas. Maka saran peneliti hendaknya untuk penelitian selanjutnya mengenai kemandirian belajar, hendaknya dilakukan di ruang khusus sesi konseling atau diruang tertutup agar proses konseling kelompok dapat lebih kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Sofwan. 2015. *Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa*. Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Pringsewu. di akses melalui <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>. (diunduh pada 25 Maret 2017 pukul 13.30 WIB)
- Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arumsari, Cucu. 2016. “*Konseling Individual dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri*”. Tasikmalaya: Universitas Muhammadiyah. (diunduh 23 Maret 2017, pukul 11.30 WIB. (diunduh pada 23 Maret 2017, pukul 11.35 WIB)
- Danuri. 2014. *Pengembangan Modul matematika dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Memfasilitasi Kemandirian Belajar SiswaSD/Mi*. Universitas PGRI Yogyakarta. (diunduh pada 25 Maret 2017 pukul 10.30 WIB)
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro.
- Erhamwilda. 2009. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Febriastuti, dkk. 2013. *Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 2 Geyer Melalui Pembelajaran Inkuiri Berbasis Proyek*. Universitas Negeri Semarang. (diunduh pada 23 Maret 2017, pukul 11.35 WIB)
- Juliana. 2013. *Perkembangan dan Pemilihan Karier Menurut Ginzberg dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling*. Padang: IAIN Imam Bonjol Padang. (diunduh pada 9 April 2017, pukul 11.35 WIB)

- Komalasari, Gantina dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: Indeks Penerbit
- Mandala, S. J. Ayu, dkk. 2012. *Penerepan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untukn Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa Pada Kelas X API SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten Buleleng*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha. (diunduh pada 23 Maret 2017, pukul 11.35 WIB)
- Maryam, Siti. 2015. "*Hubungan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik di SMP 14 Palangkaraya*". Palangkaraya: Universitas Palangkaraya. (diunduh pada 23 Maret 2017, pukul 11.45 WIB)
- Nurihsan, A. Juntika. 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*. Bandung: Refika Aditama
- Putro, Eko Widoyoko, 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rochyatun, D. A. 2015. *Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMAN 3 Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. (diunduh pada 23 Maret 2017, pukul 10.35 WIB)
- Salleh, Amla dkk. 2006. "*Bimbingan dan Kaunseling Sekolah*". Kuala Lumpur: Watan SDN BHD
- Sanjayanti, Arum dkk. 2015. "*Tingkat Kemandirian Belajar Siswa SMAN 1 Kediri Kelas XI MIA-5 pada Model PBL Materi Sistem Reproduksi Manusia*". Kediri: Universitas Nusantara PGRI. (diunduh pada 23 Maret 2017, pukul 11.35 WIB)
- Sufyarman. 2003. *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*. Bandung: Slafabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfa Beta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta
- Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfa Beta

- Sukardi, D. Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukmadinata, S. Nana. 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*. Bandung: Maestro
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wiladantika, K. Pigura, dkk. 2014. *Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 2 Singaraja*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha. (diunduh pada 23 Maret 2017, pukul 11.35 WIB)
- Winkel, dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan Dan Konseling Di Institute Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi